

**MANAJEMEN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN
YOGYAKARTA**



**MUSLIHUDIN
NIM 2348118**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
KEBUMEN**

2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta

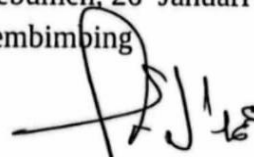
Yang ditulis oleh :

Nama : Muslihudin
NIM : 2348118
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2025

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 26 Januari 2025
Pembimbing



Dr. Muhammad Agus Salim, Lc, MA
NIDN. 2128088204

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Senin
Tanggal : 19 Mei 2025
Pukul : 09.00 – 10.00

Oleh :

Nama : MUSLIHUDIN
NIM : 2348118

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Dr. Imam Subarkah, M. Pd

Sekretaris Sidang : Faisal, M.Ag

Penguji I : Dr. M. Bahrul Ilmi, S.Ag, M.Hum

Penguji II : Dr. Umi Arifah, S.Pd.I, MM

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Direktur

Dr. Atim Rinawati, M.Pd.
NIDN.2126058701

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslihudin

NIM : 2348118

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 26 januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Muslihudin

NIM. 2348118

MOTTO

الحقّ بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

“kebenaran yang tidak terorganisir maka akan dikalahakn oleh kedzhaliman
yang terorganisir”

(Musthafa Shabri Afandi)¹

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater Tercinta, IAINU Kebumen Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat saya menimba ilmu, membentuk karakter, dan menggapai cita-cita.
2. Guru-guru hebat sejak saya di madrasah Ibtidaiyah sampai di perguruan tinggi, terutama para kyai dan asatidz yang senantiasa membimbing dan mendoakan.
3. Dosen dan Pembimbing di IAINU Kebumen Terima kasih atas ilmu, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan Anda.
4. Kedua Orang Tua Tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan doa, dukungan, cinta, dan pengorbanan tiada henti selama ini. Segala kerja keras dan pencapaian ini tak lepas dari bimbingan dan doa kalian.
5. Keluarga Tercinta Kepada terkhusus bagi istri dan putri tercinta yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat berbagi suka maupun duka dalam perjalanan akademik ini.
6. Teman-teman dan Sahabat Terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan kebersamaan yang penuh makna selama menempuh pendidikan ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariyah bagi semua yang telah berkontribusi. Amin.

ABSTRAK

Muslihudin, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen santri dalam proses kaderisasi dai dan muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM), Yogyakarta. Sebagai pesantren mahasiswa, PPTM mengadopsi sistem pendidikan yang mengintegrasikan teori, praktik, dan pembentukan karakter guna mencetak dai yang profesional, toleran, dan relevan dengan tantangan era globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kaderisasi di PPTM melibatkan tiga kurikulum utama: **ta'limi** (pembekalan teori keislaman), **tarbawi** (pembentukan karakter melalui rutinitas ibadah dan akhlak), dan **da'awi** (pembekalan dan praktik dakwah langsung di masyarakat). Program unggulan seperti Kuliah Kerja Dakwah (KKD) memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan ilmu secara langsung di lapangan, menjawab kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat. Selain itu, kegiatan pendukung seperti pelatihan thibbun nabawi, pengurusan jenazah, dan bakti sosial turut memperkuat kompetensi santri dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen santri di PPTM terstruktur secara sistematis dan relevan untuk mencetak generasi dai dan muballigh yang siap menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik PPTM dalam manajemen santri dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lain yang bertujuan mencetak kader dakwah berkualitas. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan lebih lanjut terkait penerapan kurikulum dan penguatan jaringan alumni dalam mendukung dakwah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen santri, kaderisasi dai, muballigh, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, pendidikan Islam.

ABSTRACT

Muslihudin, Curriculum Management of Takwinul Muballighin Islamic Boarding School Yogyakarta,

This study aims to analyze the management of students in the process of regeneration of dai and muballigh at the Takwinul Muballighin Islamic Boarding School (PPTM), Yogyakarta. As a student boarding school, PPTM adopts an education system that integrates theory, practice, and character formation to produce dai who are professional, tolerant, and relevant to the challenges of the globalization era.

This study uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the cadre regeneration system in PPTM involves three main curriculums: ta'limi (debriefing on Islamic theory), tarbawi (character formation through worship and moral routines), and da'awi (debriefing and direct da'wah practice in the community). Flagship programs such as the Da'wah Work Lecture (KKD) provide opportunities for students to apply knowledge directly in the field, answering the socio-religious needs of the community. In addition, supporting activities such as thibbun nabawi training, funeral management, and social service also strengthen the competence of students in making a real contribution to society. The findings of this study confirm that the management of students in Islamic Boarding Schools is structured systematically and relevant to produce a generation of dai and muballigh who are ready to face the challenges of the times.

This study concludes that PPTM's holistic approach in student management can be a model for other Islamic educational institutions that aim to produce quality da'wah cadres. Recommendations were given for further development related to the implementation of the curriculum and strengthening the alumni network in supporting da'wah in a sustainable manner.

Keywords: Curriculum management, dai regeneration, muballigh, Islamic boarding school, Islamic education.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

د	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَّ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

- يَتَّقُونَ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan tunggal dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulismengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

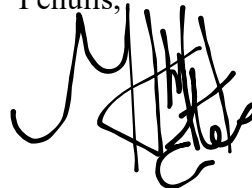
- 1) Dr. Benny Kurniawan, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- 2) Dr. Atim Rinawati, M.Pd. , selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- 3) Dr. Muhammad Agus Salim, Lc.,MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan Tesis ini dari awal hingga Tesis ini dapat diselesaikan.
- 4) Dr. Maryanto, M. Sc. selaku kaprodi pasca sarjana IAINU Kebumen yang telah memberi arahan kepada penulis tentang sistematika penulisan tesis dan pengarahan materi dalam bekal penelitian
- 5) Bapak/Ibu Staf dan seluruh Karyawan Program Studi Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang juga turut membantu dalam berbagai urusan administrasi.
- 6) Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
- 7) Kyai Dudu Ridwanul Haq, S.Th.I., M.S.I Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta, yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga terkait penelitian ini.

- 8) Rekan-rekan santri, guru, dan staf Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi yang relevan selama penelitian berlangsung.
- 9) Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
- 10) Terkhusus untuk orang tua dan mertua yang sangat penulis takdzimi, dan tak henti-henti memberi doa dan semangat kepada penulis.
- 11) Teristimewa kepada Istri tercinta Shoimatul Khumairoh yang selalu memberikan do'a, semangat, dukungan kapanpun, dimanapun, apapun selalu berusaha membantu dan menjadi pendamping yang terbaik, serta putri shalihah mbak Ida Zakiiyata Firdaus. yang selalu menyemangati dan menjadi pelipur setiap lelah penulis.
- 12) Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tesis ini yang tidak dapat ditulis satu persatu. Semoga amal ibadahnya dibalas oleh Allah SWT

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya.

Kebumen, Januari 2025

Penulis,



MUSLIHUDIN

NIM.2348118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Deskripsi Teori	6
1. Pengertian Manajemen	6
2. Kurikulum	15
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	18
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Desain Penelitian	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	28
D. Informan Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan data	29
F. Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	44
A. Tentang Pesantren	44
B. Hasil Penelitian	50
1. Planning	50
2. Organizing	52

3. Actuating	54
4. Controlling	67
C. Analisis Hasil Penelitian	71
1. Planning	71
2. Organizing	73
3. Actuating	76
4. Controlling	78
BAB V PENUTUP	80
A. KESIMPULAN	80
B. SARAN	81
C. PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W sebagai agama pembaharu dan agama yang tidak hanya berisi dogma serta ritual-ritual keagamaan saja namun juga agama yang membawa ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi umatnya. Pendidikan dan keilmuan sangat dijunjung tinggi oleh Islam bahkan syariat Islam hanya bisa dilakukan oleh orang yang berakal sehat dan memiliki pengetahuan terhadap apa yang dia lakukan. Orang yang akalnya tidak sehat tidak diperbolehkan melakukan ibadah sebab jika melakukan ibadah dalam keadaan akal tidak sehat akan merusak ibadah itu sendiri.¹

Islam mewajibkan umatnya berakal sehat, dikarenakan memang Islam mengajarkan kewarasan dan keilmuan, sebab tanpa adanya sebuah pengetahuan seorang muslim akan dianggap tidak mampu melaksanakan syariat islam, maka dengan melihat kondisi ini, sebagai muslim kita harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam agar kita bisa beragama dengan sempurna.²

Sejarah menjadi saksi bahwa banyak ulama-ulama/ilmuwan kelas dunia yang lahir dari Rahim Islam bahkan sebelum negara-negara Eropa maju sudah banyak ilmu dari islam dan memiliki dasar keilmuan yang tidak sembarangan yakni ahli kedokteran, filsafat, matematika yakni diantaranya Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali dan masih banyak ilmuwan yang lain.³

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah populasi penduduk muslim terbesar di dunia, pada semester pertama tahun 2024 adalah 245.973.915 jiwa. Jumlah ini setara dengan 87,08% dari total populasi penduduk Indonesia.⁴

¹ Edi Ah Iyubenu, *Berislam dengan Akal Sehat* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021), hlm. 54–56.

² Syamsuddin Arif, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyibak Akar Historis dan Epistemologis* (Jakarta: INSISTS, 2008), hlm. 61–63.

³ Ziauddin Sardar, *Science in Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1992), hlm. 88–92.

⁴<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-semester-i2024> (diakses pada 21 September 2024 , pukul 14.55).

Jumlah yang sangat fantastis bagi sebuah populasi muslim dalam satu negara, dan di pundak generasi muslim negara ini maju dan menjadi negara yang damai serta berpengetahuan luas dan berkemajuan.

Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah pesantren terbanyak di dunia, menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia yakni mencapai 36.000 (Tiga Puluh Enam Ribu) pesantren dengan jumlah santri aktif yang mencapai 3,4 juta santri dan jumlah pengajar 370.000 (tiga ratus tujuh puluh ribu) ustadz/kyai.⁵ Jumlah yang sangat fantastis ini sangat potensial untuk membentuk karakter masyarakat muslim yang memiliki akhlak dan keilmuan yang mumpuni. Pesantren menjadi salah satu wadah yang diharapkan mampu membentuk generasi muslim Indonesia yang berakhlak, berilmu, beriman dan berpengetahuan luas serta berkemajuan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2023 di Jawa Tengah terdapat 3.722 Pesantren, dengan jumlah kyai/ustadz sebanyak 7.000 orang dan santri yang berjumlah 871.117 orang, dan untuk daerah Kebumen khususnya ada 74 pesantren, dengan jumlah kyai/ustadz 201 orang, dan santri yang berjumlah 17.420 orang⁶, jumlah tersebut diambil dari pesantren yang tercatat, dan itu belum termasuk pesantren-pesantren di pelosok yang bahkan tidak terjamah, jumlah yang luar biasa banyak ini jika semuanya termanajemen dengan baik, dan lulusan pesantren siap diterjunkan dengan bekal yang cukup, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* akan sangat mudah untuk terwujud.

Santri harus memiliki pemikiran maju dan jangan pernah ketinggalan zaman.⁷ Santri yang memiliki pikiran maju akan bisa bertindak secara terencana dan tidak sembrono dalam bertindak. Santri juga harus berpandangan luas,

⁵ Muhammad Ali Ramadhani "Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang"
<https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d> (diakses pada 21 September 2024 , pukul 14.55).

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. (Dikases tgl.12 oktober 2024,pukul 11.30).

⁷ Aryudi A Razaq "Bagaimana Santri Ideal Menurut Gus mus"
<https://nu.or.id/nasional/bagaimana-santri-ideal-menurut-gus-mus-REtNr>(diakses pada 18 October 2024, pukul 04.00).

maknanya santri harus memiliki pandangan yang tidak terbatas hanya tahu tentang hukum Islam saja, namun juga memiliki pandangan yang luas dan mendalam sehingga tidak cepat menghakimi orang lain.⁸

Santri juga harus memiliki banyak keahlian karena sejatinya santri bukan hanya seseorang yang belajar agama saja, lebih dari itu santri adalah pelayan umat yang harus menuntun umat dan yang lebih penting lagi santri harus menjadi panutan bagi masyarakat luas dan contoh bagi generasi muda penerus bangsa jangan sampai menjadi sosok yang mencederai umat dengan perilaku yang buruk.⁹

Untuk mewujudkan santri yang siap berdakwah ditengah masyarakat dibutuhkan manajemen yang baik dan memperhatikan kondisi masyarakat yang akan didakwahi, disinilah peran pesantren dalam membentuk kurikulum dan materi pendidikan yang dimanajemen dengan baik untuk menciptakan kader yang militan, menyesuaikan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural harus mengikuti kondisi zaman tanpa melupakan ajaran-ajaran ulama terdahulu dan santri bisa membaca keadaan masyarakat. Santri yang dilatih dengan berbagai keahlian dan pengetahuan akan menjadikan santri sebagai sosok yang mampu membaca kebutuhan umat, menjawab dan menyelesaikan banyak problematika di tengah umat yang sangat kompleks.¹⁰

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin memiliki 3 kurikulum pesantren yakni kurikulum ta'limi, tarbawi, dan kurikulum da'awi. kurikulum ta'limi dan kurikulum tarbawi memiliki kesamaan dengan kurikulum pesantren pada umumnya yang fokus kepada pendidikan agama dasar dan pemahaman yang umum, dan kurikulum da'awi pesantren yang memiliki kekhasan dan berbeda dengan pesantren lain, yaitu kurikulum yang berisi pelatihan-pelatihan yang tidak hanya berupa teori namun langsung praktek dan terjun ke tengah masyarakat .

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.102.

⁹Mutammimal Husna, Syarifuddin Ondeng, dan Syahrudin Usman, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2024): hlm. 116–131.

¹⁰Abdul A'la Al-Maududi, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 21.

Pembekalan-pembekalan yang kompleks dan diiringi dengan manajemen yang sangat baik, bisa menjadi jawaban bagi konsep kaderisasi santri untuk menjadi pendakwah militan dan siap terjun ke tengah masyarakat seluruh santri pada pesantren ini juga dilibatkan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan diajak berfikir kritis terhadap permasalahan umat dan mampu merumuskan solusi untuk kemajuan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah tentang bagaimana manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta khususnya kurikulum da'awi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian untuk mendeskripsikan dan memaparkan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta khususnya kurikulum da'awi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat yaitu :

1. Manfaat Akademik

Memberikan gambaran secara jelas dan mendalam mengenai manajemen santri dalam kaderisasi dan Mubaligh Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh Pesantren

Memberikan manfaat bagi para pengasuh pesantren dalam memahami konsep manajemen kaderisasi dan aplikasi dalam pengaturan kaderisasi santri agar lulusan pesantren siap terjun di tengah masyarakat setelah lulus/*boyong* dari pesantren.

b. Bagi Pengajar Pesantren

Dengan hasil penelitian ini diharapkan pengajar pesantren ikut berperan aktif dalam merumuskan dan melakukan kaderisasi bagi santri, lalu mampu mendidik santri dengan baik dan terarah dan menghasilkan santri yang menjadi pendakwah militan.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan santri sadar tentang pentingnya pendidikan pesantren dan kaderisasi dalam pembentukan karakter, mental, dan semangat merupakan hal berharga dan sangat bagi diri pribadi santri dan bagi masyarakat luas.

d. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian penting dan ilmiah bagi yayasan mengenai pentingnya manajemen kaderisasi bagi santri agar santri mampu dan siap terjun berdakwah ditengah masyarakat, sehingga yayasan mampu meningkatkan konsep kaderisasi yang dimanajemen dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management* yang memiliki arti seni melaksanakan, mengatur, mengurus atau seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain¹¹. Dalam konteks manajemen, individu yang memegang peran sebagai pemimpin dikenal dengan istilah manajer. Seorang manajer memiliki tanggung jawab utama untuk mengatur, mengarahkan, serta membimbing sumber daya manusia yang berada di bawah koordinasinya dengan tujuan mencapai visi dan misi organisasi atau lembaga.

Manajer harus melaksanakan serangkaian fungsi manajerial yang meliputi perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pengkoordinasian aktivitas, serta pengawasan dan pengendalian operasional. Seluruh proses tersebut dilakukan dengan prinsip efektivitas, yakni pencapaian tujuan sesuai target, dan efisiensi, yakni optimalisasi penggunaan sumber daya dengan seminimal mungkin pemborosan. Keberhasilan manajer dalam mengelola proses-proses tersebut menjadi faktor kunci dalam pencapaian keberlanjutan dan daya saing organisasi di tengah dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah.¹²

Istilah "manajemen" lebih banyak digunakan dalam dunia bisnis, sedangkan dalam bidang pendidikan, istilah yang lebih umum dipakai adalah "administrasi". Jika ditinjau dari fungsi organiknya, keduanya memiliki kesamaan. Beberapa ahli bahkan membedakan keduanya dengan pandangan bahwa manajemen merupakan bagian inti dari administrasi. Terry sendiri mendefinisikan "manajemen" dari sudut organik sebagai suatu proses yang mencakup

¹¹ Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hlm. 6.

¹² Emy Suryani, "Peran Perencanaan Strategis dalam Organisasi," *Research Gate*, 2023, diakses 4 Juni 2025.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, baik sebagai ilmu maupun seni, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Ibrahim Ishmat Muthowi juga menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang mencakup serangkaian proses untuk mengarahkan, mengawasi, serta mengoptimalkan seluruh potensi dan kemampuan individu dalam rangka melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi. Proses ini menuntut adanya koordinasi yang efektif serta pengelolaan sumber daya secara sistematis agar seluruh aktivitas organisasi dapat berjalan secara terstruktur, terkendali, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁴

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang bersifat khas, yang melibatkan serangkaian aktivitas meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Seluruh tindakan ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk menetapkan dan mewujudkan sasaran-sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia secara optimal dan terkoordinasi, sebagaimana yang didefinisikan George R. Terry " *Management is a typical process that consists of the actions of planning, organizing and controlling mobilization undertaken to determine and achieve the goals that have been determined other resource utilization*"¹⁵.

Harold Kontz dan Cyril O'Donnel memberikan batasan bahwa *management is an attempt to achieve a certain goal through the activities of others through planning, organizing, placement, mobilization and control* (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian)¹⁶. Pengertian manajemen dari para ahli di atas Ali Imron menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses

¹³ Slameto, Belajar dan faktor- faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 164

¹⁴ Ibrahim Ishmat Muthowi, *al – Ushul al – Idariyah li al – Tarbiyah*, (Riyad :Dar al – Syuruq, 1996), hlm. 13.

¹⁵ 13 George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 1.

¹⁶ Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutaeruk (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 3.

penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁷

George R. Terry mengemukakan beberapa definisi mengenai manajemen dengan penekanan khusus pada berbagai aspek yang membentuk proses manajerial. Menurutnya, manajemen merupakan suatu rangkaian proses khas yang melibatkan sejumlah tindakan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Seluruh aktivitas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merumuskan dan mewujudkan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui pemanfaatan secara efektif terhadap sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya yang tersedia.¹⁸

Djudju Sudjana juga memberikan definisi mengenai manajemen sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, serta pengembangan berbagai upaya dalam mengelola dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan secara efektif dan efisien, dengan tujuan utama untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹

Manajemen dapat dipahami sebagai sebuah proses sosial yang disusun secara terencana untuk memastikan terciptanya kerjasama, partisipasi aktif, serta keterlibatan berbagai individu dalam suatu kelompok, dengan tujuan mencapai sasaran dan target tertentu yang telah ditetapkan. Proses ini menekankan pentingnya efektivitas dalam setiap tahapan, agar seluruh upaya yang dilakukan

¹⁷ Ali Imron, *Manajemen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.5-6.

¹⁸ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi. Cet. 8 (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4.

¹⁹ Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17.

dapat selaras dan berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan organisasi.²⁰

Terry menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, fungsi-fungsi manajerial harus diterapkan secara optimal di seluruh bentuk organisasi, baik di sektor industri, perbankan, maupun pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang secara umum dianggap representatif dalam menggambarkan aktivitas manajemen. Keempat fungsi ini berperan penting dalam mengkoordinasikan dan mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya manusia dan material melalui kerja sama yang sistematis guna mencapai sasaran organisasi secara maksimal.²¹

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi dasar dalam manajemen yang memiliki peran sentral dalam menentukan arah serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan sebelumnya tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa tugas tersebut harus dilaksanakan.²²

Menurut Fayol, perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menetapkan garis besar aktivitas yang akan dilakukan di masa depan dan cara-cara terbaik untuk mencapainya. Fayol menekankan pentingnya perencanaan sebagai instrumen strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi agar dapat berfungsi secara sinergis menuju pencapaian tujuan jangka panjang.²³

²⁰ Muhammad Isnaini, Tesis : Manajemen Kesantrian; *Studi Tentang Pengelolaan Santri Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Al-Islamy Pantai Raja Kampar Riau* (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim) hlm. 22.

²¹ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1953), hlm. 4.

²² George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1953), hlm. 17.

²³ Henri Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman Publishing, 1916), hlm. 32.

Terry Menjelaskan “*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities, believe necessary to achieve desired results*”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam kegiatan perencanaan yaitu: a) Pengumpulan data, b) Analisis fakta, c) Penyusunan rencana yang konkrit.²⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk merancang kegiatan pendidikan di masa mendatang dengan berlandaskan pada data yang relevan serta analisis kebutuhan pendidikan yang nyata. Perencanaan tidak hanya sekedar menyusun program, tetapi juga melibatkan prediksi terhadap kemungkinan perubahan dan tantangan yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan.²⁵

Senada dengan itu, Mulyasa menegaskan bahwa perencanaan pendidikan merupakan landasan awal yang menentukan keberhasilan keseluruhan manajemen pendidikan, karena dari perencanaan inilah diambil berbagai keputusan strategis yang akan memengaruhi implementasi dan evaluasi pendidikan.²⁶ Perencanaan dalam dunia pendidikan perlu memperhatikan integrasi antara visi, misi, tujuan institusi, serta kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat.

Kerangka manajemen strategis, perencanaan pendidikan juga mencakup penetapan prioritas program, penyusunan anggaran, serta pengembangan sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Pidarta menyatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah upaya untuk menyusun program pendidikan secara menyeluruh, mulai dari penetapan tujuan

²⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1953), hlm. 4.

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3.

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 37.

hingga strategi pelaksanaan yang diarahkan untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal.²⁷

Perencanaan dalam pendidikan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dan adaptif terhadap dinamika zaman. Perencanaan yang baik akan memungkinkan lembaga pendidikan untuk bergerak secara terarah, efisien, dan responsif dalam menjawab kebutuhan serta tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang berperan penting dalam mengatur sumber daya manusia, material, dan aktivitas agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi ini melibatkan penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, penentuan wewenang dan tanggung jawab, serta koordinasi antar bagian dalam organisasi.²⁸

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah proses menetapkan tugas, mengelompokkan pekerjaan, serta menetapkan otoritas dan tanggung jawab agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara teratur dan sistematis.²⁹ Henri Fayol menekankan bahwa pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang menentukan bagaimana sumberdaya dialokasikan dan dikoordinasikan dalam struktur organisasi yang jelas dan efisien.³⁰

Pengorganisasian dalam konteks pendidikan, merupakan fungsi manajerial yang sangat penting untuk menciptakan struktur dan sistem kerja yang efektif guna mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Pengorganisasian pendidikan melibatkan penataan

²⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 87.

²⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1953), hlm 25.

²⁹ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1953), hlm 25.

³⁰ Henri Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman Publishing, 1916), hlm 40.

berbagai komponen, seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum, fasilitas, dan sumber daya lainnya, agar dapat bekerja secara terkoordinasi dan selaras.³¹

Mulyasa menyatakan bahwa fungsi organizing dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pihak agar tugas-tugas pendidikan dapat terlaksana secara terarah dan harmonis.³² Pengorganisasian dalam dunia pesantren, juga memperhatikan aspek kepemimpinan karismatik kiai yang menjadi sentral, di mana pengaruh moral dan spiritual berperan besar dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga.

Teori organizing dalam konteks pendidikan pesantren menekankan pentingnya struktur organisasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kultural dan spiritual. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam, adab, dan akhlak yang menjadi ruh dari pendidikan pesantren.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating, atau pelaksanaan, menurut Terry merupakan salah satu fungsi pokok dalam manajemen yang berperan sebagai tahap operasional untuk mengimplementasikan rencana dan menggerakkan sumber daya organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Fungsi ini mencakup pemberian arahan, motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang efektif guna memastikan setiap anggota organisasi melaksanakan tugasnya dengan baik dan selaras.³³

Actuating dalam pendidikan juga mencakup pengelolaan dinamika kelompok dan pengambilan keputusan yang responsif untuk mengatasi

³¹ Hallinger, P. (2011). "Leadership for learning: lessons from 40 years of empirical research." *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125-142.

³² E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 43.

³³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1953),40.

berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan besar dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan dedikasi guru, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.³⁴

Menurut George R. Terry, *actuating* adalah upaya manajerial untuk menggerakkan orang agar mereka mau dan rela bekerja guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Fungsi ini tidak hanya menekankan pada instruksi kerja, melainkan juga menyangkut bagaimana pimpinan mendorong terciptanya motivasi, komunikasi efektif, serta kepemimpinan yang partisipatif.³⁵ Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah atau pimpinan pesantren berperan sebagai penggerak utama yang memberikan semangat dan inspirasi kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar dapat menjalankan fungsi dan peran mereka secara optimal.

Made Pidarta menyebutkan bahwa pengarahan dalam manajemen pendidikan berperan dalam menciptakan kerja sama antara pihak, membangun relasi yang harmonis, dan memberikan pengaruh yang positif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun administrasi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, kondusif, dan dinamis.³⁶

Selain itu, *actuating* juga berkaitan erat dengan dinamika kelompok dan pengambilan keputusan yang responsif. Dalam praktiknya, seorang manajer pendidikan harus mampu mengelola konflik, membangun komunikasi yang sehat, dan memberikan penghargaan atas prestasi kerja. Dengan cara tersebut, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari tenaga

³⁴ Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). "Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices." *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201-227.

³⁵ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1953), hlm. 5.

³⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 115.

pendidik maupun peserta didik dapat terus ditingkatkan, sehingga kualitas pembelajaran pun meningkat.³⁷

Teori *actuating* dalam manajemen pendidikan bukan hanya sekedar pelaksanaan teknis dari rencana kerja, tetapi mencakup aspek kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan dinamika kerja yang semuanya berperan penting dalam menentukan keberhasilan institusi pendidikan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling merupakan salah satu fungsi pokok dalam manajemen yang memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini berfokus pada pengukuran kinerja aktual, membandingkannya dengan standar yang telah ditentukan, dan mengambil tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan. Dengan demikian, *controlling* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang menjaga agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut George R. Terry, *controlling* adalah proses memastikan bahwa aktivitas aktual sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan jika ada penyimpangan, dilakukan tindakan koreksi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.³⁸ Fungsi *controlling* melibatkan beberapa tahap penting, yaitu penetapan standar kinerja, pengukuran kinerja, perbandingan antara kinerja aktual dan standar, serta evaluasi hasil dan tindakan korektif.

Controlling sangat penting untuk menjaga kualitas proses pembelajaran dan administrasi pendidikan. Menurut Made Pidarta, *controlling* dalam manajemen pendidikan berfungsi untuk memonitor

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 66.

³⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1953), hlm. 8.

pelaksanaan program pendidikan, menilai hasil pembelajaran, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama proses pendidikan berlangsung.³⁹ Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan demi mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.

E. Mulyasa juga menekankan bahwa *controlling* harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar organisasi pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.⁴⁰ *Controlling* yang efektif akan membantu pimpinan sekolah atau pesantren dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang valid dan objektif, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan pendidikan.

Controlling bukan hanya soal pengawasan administratif, tetapi juga mencakup evaluasi kinerja sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas pendidikan. Fungsi ini membantu organisasi pendidikan untuk tetap fokus pada visi dan misinya, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. *controlling* dalam manajemen merupakan fungsi yang esensial untuk menjaga konsistensi pelaksanaan rencana, meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi, serta memastikan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Kurikulum

Secara etimologis, istilah *kurikulum* berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti lintasan atau jalur yang harus ditempuh, khususnya dalam perlombaan kereta, serta dari bahasa Prancis *courir* yang berarti "berlari." Dalam konteks pendidikan, istilah ini merujuk pada sejumlah mata pelajaran atau program pembelajaran yang disusun secara sistematis dan harus dilalui oleh peserta didik sebagai bagian dari proses untuk mencapai kualifikasi akademik

³⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 130.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75.

tertentu, seperti gelar atau ijazah.⁴¹ Menurut K.H Warson Munawwir Krapyak kurikulum dikenal dengan kata *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁴²

Menurut Ornstein dan Hunkins, kurikulum adalah suatu rencana atau program yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa agar dapat mencapai kompetensi tertentu secara sistematis dan terorganisasi.⁴³ Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga mencerminkan visi, nilai, dan tujuan pendidikan yang hendak diwujudkan oleh sebuah lembaga pendidikan.

Tyler yang dikenal sebagai tokoh klasik dalam teori kurikulum, kurikulum adalah rangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tyler menekankan pentingnya tujuan sebagai dasar pengembangan kurikulum, di mana setiap materi dan aktivitas belajar harus relevan dan terarah kepada pencapaian tujuan tersebut.⁴⁴ Kurikulum memiliki fungsi strategis dalam memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditegaskan oleh Pidarta yang menyatakan bahwa kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan masyarakat dan menjawab tantangan globalisasi, sehingga lulusan pendidikan memiliki kompetensi yang memadai untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

⁴¹Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 29.

⁴²Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1468.

⁴³ William G. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2017), hlm. 5.

⁴⁴ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), hlm. 33.

⁴⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 142.

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang khas karena tidak hanya mengintegrasikan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Menurut Sa'dun Arifin, kurikulum pesantren dirancang untuk menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Proses pengembangan kurikulum melibatkan berbagai tahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian materi, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Contohnya, model pengembangan kurikulum yang banyak digunakan adalah model sistematis yang meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar.⁴⁷ Kurikulum bukan sekadar dokumen atau rancangan pembelajaran, melainkan merupakan kerangka kerja dinamis yang terus dikaji dan diperbaharui agar pendidikan yang diberikan tetap relevan, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas.

Berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren tidak akan terlepas dari yang namanya manajemen kurikulum. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik melalui tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan ada empat tahap yang dilalui yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.⁴⁸

Prinsip sebuah manajemen kurikulum adalah serangkaian proses teratur yang tujuan akhirnya adalah tercapainya sebuah tujuan secara efektif dan efisien,

⁴⁶ Sa'dun Arifin, *Manajemen Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

⁴⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 120.

⁴⁸ Dinn Wahyudin.(2014). *Manajemen Kurikulum*.Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 18-19.

maksudnya program pendidikan berjalan dengan lancar dan cepat serta tepat waktu, dan menghasilkan produk pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kendatipun ada permasalahan akan terselesaikan dengan evaluasi dan tindak lanjut penanganannya oleh lembaga pendidikan termasuk pesantren. Pemaparan di atas dapat kita simpulkan tentang makna kurikulum yaitu :

- a. Segala sesuatu yang menjadi program yang direncanakan oleh lembaga pendidikan dan dituangkan dalam buku program atau jadwal kegiatan suatu lembaga pendidikan.
- b. Setiap agenda yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, baik yang terencana dari awal ataupun agenda yang terjadi secara kondisional yang tidak direncanakan terlebih dahulu.
- c. Kurikulum juga bisa dipahami sebagai pengalaman siswa, pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.⁴⁹

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum kaderisasi dai dan mubaligh Pondok Pesantren Takwinul Mubalighin Yogyakarta, fokus kajiannya yaitu kurikulum kaderisasi dalam pembentukan kader-kader dai dan mubaligh militan. Seorang peneliti harus mengkaji ulang terkait dengan penelitian terdahulu. Tujuan dari mengkaji dari penelitian terdahulu adalah untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya. Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, Tesis. Muflikhun (2020) berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor” melaporkan hasil penelitian sebagai berikut: manajemen kurikulum berbasis pesantren modern di

⁴⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8.

SMAIT Al-Kahfi Bogor. Kajiannya dilatarbelakangi oleh keberadaan pesantren yang hingga sampai saat ini masih dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan kelas dua. Hal tersebut disebabkan tidak sedikit dari mereka yang lulus pesantren kemampuan IPTEKnya kurang begitu memadai, sehingga dapat dikatakan output pesantren serba nanggung. Kurikulum berbasis pesantren modern dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat untuk menjawab keraguan tersebut, dimana pesantren di satu sisi merupakan pusat pembelajaran ilmu agama Islam, di sisi lain pesantren juga mampu mencetak lulusan yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan umum.

Kedua, Tesis. Devy Puspitasari (2022) berjudul “Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah An-nur Ridholah Nganjuk“. Melaporkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum dilakukan dengan merumuskan dasar dan tujuan kurikulum, menetapkan kurikulum yang dijadikan acuan, mengorganisasikan santri sesuai kebutuhannya, merumuskan jadwal dan program, (2) Pengorganisasian kurikulum di pesantren ini berjenis Integrated curriculum yang terbagi menjadi kurikulum inti atau *core curriculum*, kurikulum yang berdasarkan proses sosial dan fungsi kehidupan (Social function and persistens situation) dan kurikulum yang berpusat pada pengalaman dan kegiatan (Experience and activity curriculum). (3) Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler, *hidden curriculum* serta pelaksanaan program bersama masyarakat dengan tujuan menanamkan sikap moderat pada mereka, (4) Jenis evaluasi kurikulum pesantren ini adalah evaluasi sumatif yang dilakukan langsung oleh kiai dan dewan asatidz tanpa ada jadwal terstruktur dan tidak terdokumentasikan.

Ketiga, yaitu jurnal dengan nama penulis Mita Silfiasari dan Ashif Az-Zafi dengan judul yaitu : ”Peran dari Pesantren dalam Mendidik Karakter Era Globalisasi”, jurnal ini membahas berkaitan dengan bagaimana peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mampu berkontribusi dalam membentuk karakter para santri, dengan dukungan berbagai elemen yang ada di dalamnya, khususnya peran penting

seorang kyai. Peran kyai sangat vital karena proses pembentukan peserta didik yang berkarakter mulia tidak bisa dipisahkan dari bimbingan guru atau kyai.⁵⁰ Meski demikian, penelitian ini tidak memfokuskan pembahasan pada konsep kaderisasi dai dan mubaligh, melainkan hanya menitikberatkan pada pola pendidikan karakter bagi para santri.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Kamelia dengan judul : “Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Era Globalisasi (studi kasus di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo)”. Tesis ini menguraikan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, dengan dukungan berbagai elemen di dalamnya, terutama peran seorang kyai. Peran kyai atau guru dinilai tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Selain lingkungan pesantren, lingkungan masyarakat juga turut berkontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.⁵¹ Namun dalam penelitian ini tidak menekankan bagaimana konsep kaderisasi dan mubaligh hanya yang fokus kepada pola pendidikan karakter pada santri.

Kelima, yaitu jurnal yang ditulis Nizarani yang berjudul : “Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami persoalan terkait manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu yang berbasis pada sistem kepesantrenan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui penggalian informasi mengenai proses perencanaan pendidikan karakter di SMA IT Raudhatul Ulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui rapat-rapat pengurus sekolah yang secara rutin membahas dan merumuskan program-program kegiatan, baik yang bersifat harian, bulanan, maupun tahunan. Program-program ini mencakup aspek formal dan nonformal dalam pendidikan, dengan perencanaan yang disusun berdasarkan pedoman kurikulum pendidikan nasional. Dengan demikian,

⁵⁰ Mita Silfiasari, dan Ashif Az Zahfi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 5, Nomor 1 (2020), 10.

⁵¹ Kamelia, “manajemen pendidikan karakter santri di era globalisasi (studi kasus di pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo)” *tesis*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023

penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi manajerial diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam terpadu berbasis pesantren.⁵²

Keenam, tesis M. Wafiyul Ahdi (2021) berjudul "Reproduksi Ulama Melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren (Analisis Multi Kasus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik)". Melaporkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Strategi perancangan kurikulum ditempuh melalui pendekatan beragam: (a) Penekanan pada pembentukan ulama; (b) Fokus pada pelestarian nilai-nilai mulia pesantren; (c) Pendorongan kepada kesalehan sosial yang mencitrakan karakter lulusan pesantren; (d) Upaya *tafaqquh fi ad-din* sebagai orientasi utama; dan (e) Pembinaan kecakapan sosial guna membentuk semangat pelayanan masyarakat.

Ketujuh, tesis yang disusun oleh Saiful Bahri dengan judul : “Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan)”. Mengkaji manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepramukaan di pesantren ini mengimplementasikan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan kepramukaan di lembaga ini mencakup prinsip-prinsip yang berhubungan dengan Panca Dharma, Panca Bisa, dan Panca Jiwa. Seluruh nilai tersebut diterapkan secara terstruktur dalam proses pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.⁵³

Kedelapan, tesis berjudul "Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum pondok pesantren dan madrasah (Studi Kasus MTs Bait Qur'any At Tafkir, Tangerang Selatan)" yang ditulis oleh Aslamiah pada tahun 2020, menghadirkan hasil penelitian yang merangkum beberapa aspek krusial. Pertama, perencanaan

⁵² Nizarani. “Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren.” *Jurnal* Nomor 12 (2019),

⁵³ Saiful Bahri. “Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan)” *Tesis*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2020.

kurikulum integrasi madrasah dan pesantren diselenggarakan oleh konsultan pendidikan dan tim kurikulum di MTs Bait Qur'any.

Pendekatan ini menggabungkan tujuan kurikulum dengan visi dan misi yang seragam. Kedua, pelaksanaan kurikulum integrasi di Madrasah dan Pesantren MTs Bait Qur'any At Tafkir melibatkan integrasi program pelaksanaan kurikulum, seperti penjadwalan akademik, perencanaan kegiatan akademik, dan inisiatif lainnya yang dijalankan secara bersama-sama antara madrasah dan pesantren. Ketiga, evaluasi kurikulum integrasi di MTs Bait Qur'any At Tafkir dijalankan secara kolaboratif dengan mengevaluasi konteks kurikulum, mencakup perkembangan sosial-budaya dan IPTEK, juga mengevaluasi input, seperti kualifikasi tenaga pendidik, kesiapan peserta didik, dan ketersediaan media/sarana pembelajaran.

Kesembilan, Ahmad Muhaimin dalam tesisnya yang berjudul : “Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek)”. Mengkaji bagaimana manajemen pendidikan karakter diterapkan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif pada Bab IV, disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung berlangsung secara optimal. Program-program yang dijalankan di pesantren tersebut dinilai berjalan secara efektif dan efisien dalam mendukung pembentukan karakter santri.⁵⁴

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yasin dengan judul : “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam rangka pembentukan karakter kemandirian santri. Upaya tersebut mencakup pengajaran kepada santri untuk memasak secara

⁵⁴ Ahmad Muhaimin, “Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek).” *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020.

mandiri, membersihkan dan merapikan tempat tidurnya, serta mengembalikan barang-barang ke tempat semula setelah digunakan.

Santri juga didorong untuk melakukan persiapan secara mandiri sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, disertai dengan pemberian teladan serta contoh yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian. Lebih lanjut, dalam upaya membentuk kemandirian santri, Pondok Pesantren Daarus Sholah juga melaksanakan program-program di bidang pertanian dan peternakan sebagai bagian dari pengembangan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian tersebut.⁵⁵ Namun ada perbedaan fokus penelitian dengan yang akan dikaji, yakni dalam hal kaderisasi dai dan muballigh.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren khusus kaderisasi da'i dan mubaligh ini dilatarbelakangi oleh rasa prihatin pribadi peneliti dan mungkin memiliki kesamaan dengan kebanyakan orang melihat kondisi generasi di zaman ini. Banyaknya muncul fenomena yang terjadi menimpa generasi muda bahkan sosok santri yang digadang-gadang sebagai penerus estafet dakwah dari para ulama dan kyai yang siap dakwah dan menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* bahkan sampai ke pelosok dengan kegigihan perjuangan dan tanpa pamrih, malah minder serta tidak berani berdakwah ditengah masyarakat cenderung menutup diri dan tidak memiliki mental untuk berdakwah.

Fenomena itu harus segera diperbaiki, santri harus menjadi *agent of change and agent of social control* santri adalah agen perubahan, dan santri adalah agen pengontrol ketertiban sosial dan menjadi penanam pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin* di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran penting terhadap manajemen sumberdaya manusia melalui kaderisasi yang mumpuni dan dipersiapkan untuk menjadi dai militan

⁵⁵ Muhammad Yasin, "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 No. 1 (Januari 2022)

yang siap untuk diterjunkan untuk berdakwah dan membimbing umat ke jalan yang benar.

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan tentang manajemen kurikulum dalam kaderisasi dai yang militan. Pertanyaan mendasar dalam kaderisasi dai yakni berkaitan dengan cara atau metode dalam kaderisasi, penelitian ini diharapkan mampu menjawab dengan jelas dan gamblang tentang manajemen yang dilakukan oleh lembaga pesantren dalam menyiapkan kader-kadernya agar setelah lulus dari pesantren sudah siap untuk terjun berdakwah ditengah masyarakat, bahkan sejak di pesantren sudah mampu diterjunkan untuk berdakwah dilingkungan secara nyata.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan diharapkan bisa menjabarkan dengan gamblang tentang konsep manajemen kurikulum dalam kaderisasi da'i dan mubaligh di pondok pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan agar kaderisasi pendakwah di pondok ini bisa diadopsi oleh pesantren-pesantren lain, dan akhirnya pesantren-pesantren bisa meluluskan santri-santri yang siap berdakwah ditengah masyarakat sesuai bidang keahlian masing-masing.

Pesantren memiliki peranan penting dalam persebaran nilai-nilai keislaman kepada masyarakat dan tantangan dalam berdakwah pasti ada dan itulah yang membuat kaderisasi dan dakwah menjadi menarik untuk diteliti, karena dengan penelitian ini akan terjawab masalah-masalah dan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesain masalah ini bisa jadi memiliki kesamaan terhadap masalah yang akan terjadi di setiap lembaga pendidikan islam khususnya dalam kegiatan kaderisasi dan dakwah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan . Bekal yang didapat dari pesantren tidak hanya ilmu agama saja namun juga berupa kemampuan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang dibungkus dengan

metode dakwah yang tepat dan menyesuaikan kondisi keberagaman dan keberagaman masyarakat.

Penelitian ini diharapkan mampu mengupas dan menjelaskan secara gamblang tentang hal-hal berikut :

1. *Planning*/ perencanaan kurikulum pesantren.
2. *Organizing*/pengorganisasian pengasuh dan pengurus serta dewan asatidz terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan.
3. *Actuating*/proses penggerakan seluruh elemen dalam pesantren untuk aktualisasi kurikulum terhadap santri.
4. *Controlling*/kontrol atau evaluasi terhadap penerapan kurikulum.

Penelitian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin ini bisa menjadi jawaban atas kegelisahan yang selama ini menghantui dan membuat khawatir karena maraknya fenomena yang membuat santri-santri enggan untuk berdakwah ditengah masyarakat, dan penelitian ini akan menjadi wacana penting untuk meningkatkan kualitas pesantren agar nantinya bisa di manajemen dengan baik dan mempersiapkan kader-kader pendakwah secara serius dan menggunakan kurikulum yang sesuai dan dilakukan secara teratur dan sistematis agar terwujudnya generasi penerus dakwah ulama yang mengajarkan islam *rahmatan lil alamin*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁶

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵⁷ Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian serta menjadikan penelitian ini mendalam dan terperinci.

Penelitian dilakukan langsung di lapangan, rumusan masalah juga ditemukan di lapangan, kemungkinan data berubah-ubah sesuai data yang ada di lapangan, sehingga akan ditemukan sebuah teori baru di tengah lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka

⁵⁶ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: Remaja Rosdakarya.2007) Hlm. 6.

⁵⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Bandung: Elfabeta, 2007) hlm.207.

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁸

Penelitian dilakukan dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau bisa juga masalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individu ataupun kelompok.⁵⁹ Teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menggunakan langkah-langkah penelitian dari pengamatan fenomena yang dapat dijelaskan secara terperinci dan ilmiah. Pengamatan ilmiah yang dimaksudkan adalah pengamatan yang dimulai dari hal-hal terkecil/sempit ke hal-hal yang lebih besar/luas atau dengan kata lain penelitian ini dari bentuk induktif ke bentuk deduktif.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.⁶⁰ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (field Research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang ilmiah.⁶¹ Untuk itu data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut dan data yang diperoleh bisa dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya dengan lokasi penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian menggunakan jenis *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai

⁵⁸ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: Remaja Rosdakarya.2007) Hlm.10.

⁵⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm 99.

⁶⁰ Suharismi Arikunto, Dasar – Dasar Research, (Tarsoto:Bandung, 1995), hlm. 58.

⁶¹ Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 160.

mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) Yogyakarta yang beralamat di Jl. Masjid, Gg. Narodo Gandok, Manggung, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar dapat mantap dan lebih lengkap. Penelitian ini dilakukan selama satu semester tahun pelajaran 2024/2025 yaitu setelah seminar proposal sampai dengan terkumpul seluruh data yang dibutuhkan.

D. Informan Penelitian

Data-data yang digunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (key person). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang maksud adalah :

1. Pengasuh pesantren (Kyai) : Pengasuh pesantren (Kyai) merupakan orang pertama yang diteliti. Karena pengasuh pesantren (Kyai) berfungsi sebagai pemberi ijin penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu pengasuh pesantren (Kyai) juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi.
2. Pengurus harian pesantren : adalah orang kedua di suatu pesantren yang berkaitan dengan kegiatan dan materi belajar mengajar dan pihak yang mengatur kegiatan santri. Pengurus harian pesantren adalah orang yang tahu persis materi kitab yang diajarkan dan apa saja yang dilakukan dalam proses kaderisasi santri. Pengurus harian pesantren juga dijadikan fokus

penelitian karena ia bisa memberikan informasi lengkap yang berkaitan dengan materi penelitian.

3. Ustadz/pengajar pesantren: adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan/melaksanakan kegiatan belajar mengajar kajian kitab dan metodologi dakwah kepada santri. Ustadz/pengajar memberikan materi-materi pokok dan mendalam untuk mendidik santri kajian mendalam tentang ajaran Islam yang nantinya berguna untuk bekal berdakwah.
4. Santri : adalah orang yang dapat dijadikan sumber penelitian. Santri dapat memberikan informasi mengenai materi kaderisasi yang diterima dari ustadz dan yang disusun oleh pengasuh dan pengurus pesantren.
5. Alumni : adalah orang yang merupakan lulusan dari pesantren tersebut. Alumni memiliki informasi penting tentang manajemen sumberdaya dalam kaderisasi di pondok pesantren tersebut dan sudah merasakan manfaat dari kaderisasi pesantren tersebut.

E. Teknik Pengumpulan data

Goetz & LeCompte menjelaskan berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Data interaktif berarti ada kemungkinan terjadi saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Teknik noninteraktif sama sekali tidak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda, atau sumber datanya manusia atau yang lainnya.⁶²

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah suatu proses investigasi yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut, kemudian mengimplementasikannya. Sebagian besar dilakukan dengan cara membandingkan, mempertentangkan, merefleksikan, menyusun katalog, serta mengklasifikasikan objek yang menjadi fokus kajian.

⁶² Sutopo H.B.. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hlm 66.

Semua aktivitas ini berfungsi sebagai metode pengambilan sampel untuk mengidentifikasi pola keseragaman dan karakteristik umum dalam dunia sosial. Seluruh proses tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang oleh peneliti yang terlibat dalam penelitian kualitatif di lapangan.⁶³

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Proses pengumpulan data dapat dilakukan di berbagai lingkungan, dengan menggunakan berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami (natural setting), dengan mengandalkan sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan antara lain adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶⁴

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi penelitian ilmiah, dimana penelitian dilakukan dengan terlibat langsung dan berinteraksi intensif dengan responden selama proses pengambilan data. Selain itu, dokumentasi dan pengumpulan data pendukung digunakan untuk melengkapi dan memaksimalkan hasil penelitian ini.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data tersebut karena dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh informasi, diperlukan partisipasi langsung melalui wawancara mendalam, observasi di lapangan, dan analisis dokumen yang mendukung penelitian. Menurut Lofland dan Lofland, dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan berupa dokumen dan sejenisnya digunakan sebagai pelengkap. Kata-kata dan tindakan dari individu yang diamati atau diwawancarai menjadi sumber data

⁶³ Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.hlm 47.

⁶⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Elfabeta2007)hlm.224.

utama yang dicatat melalui catatan tertulis, rekaman video atau audio, serta pengambilan foto atau film.⁶⁵

Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.⁶⁶ Proses pelaporan dilakukan melalui pengelompokan data yang memiliki karakteristik serupa, yang kemudian diberikan kode khusus untuk memudahkan identifikasi. Data yang digunakan dalam pelaporan diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi yang mencakup proses pengumpulan, seleksi, pengolahan, dan penyimpanan informasi yang relevan. Berikut ini beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian :

1. Wawancara/interview

Interview (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁷

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (in-depth interviewing). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau

⁶⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 1998) hlm.157.

⁶⁶ Sutopo H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hlm 57-58

⁶⁷ Sugiyono.. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta2007) hlm.137.

persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal.⁶⁸

Wawancara mendalam (interview) bertujuan untuk menggali pandangan atau pemikiran individu terkait objek yang menjadi fokus penelitian. Peneliti melakukan kegiatan ini untuk mengumpulkan serta mengidentifikasi permasalahan yang akan dianalisis. Proses ini melibatkan interaksi antara peneliti dan responden, dimana responden berhak untuk mengetahui identitas peneliti, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut⁶⁹.

Setelah tercipta rasa saling percaya, kemungkinan besar data yang diperoleh akan lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya dilaksanakan secara tidak terstruktur, mengingat peneliti mungkin belum sepenuhnya mengetahui fokus utama yang hendak dicapai. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang mendalam, dan dilakukan dalam suasana yang lebih informal.⁷⁰

Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (open-ended) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam.⁷¹

Selanjutnya pada tahapan-tahapan wawancara, terbagi menjadi beberapa tahapan wawancara yaitu :

⁶⁸ Sutopo H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hlm 68

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 186–188.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 186–188.

⁷¹ Sutopo H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hlm 69

- a. Tahapan pertama, peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti.
- b. Tahapan kedua, peneliti perlu menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Dengan mengetahui itu semua agar informan dalam memberikan informasi dapat mengalir sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.
- c. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, ini perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan.
- d. Tahap keempat, peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara yang tidak kelihatan formal. Wawancara yang dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan lancar. Pada proses ini usahakan peneliti jangan sekali-kali memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi mitra bicara dan pendengar yang baik, sopan, tetapi jadilah pendengar yang kritis.
- e. Pada tahap kelima, yang merupakan tahap akhir dalam proses wawancara, peneliti perlu menyusun simpulan sementara berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Simpulan tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima peneliti sejalan dengan apa yang dimaksud oleh informan, sehingga tercapai kesamaan persepsi antara kedua belah pihak.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencermati aktivitas dan perilaku objek secara lebih teliti dan mendalam. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dapat dideskripsikan dalam bentuk narasi verbal. Marshall (1995) mengemukakan bahwa melalui observasi, peneliti memperoleh pemahaman mengenai perilaku serta makna yang melekat pada perilaku tersebut. Observasi sendiri merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan interaksi berbagai mekanisme biologis dan psikologis, terutama proses pengamatan dan daya ingat, yang keduanya memiliki peran krusial dalam merekam data secara akurat.⁷²

Teknik observasi dimanfaatkan sebagai metode untuk memperoleh data dari berbagai sumber, seperti kejadian, perilaku individu, lingkungan fisik, objek, maupun dokumentasi visual. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan hadir di lokasi, maupun secara tidak langsung melalui media atau rekaman yang tersedia.⁷³ Penerapan metode observasi, efektivitas pengumpulan data dapat ditingkatkan dengan menggunakan instrumen berupa format atau lembar observasi. Instrumen tersebut dirancang dengan mencantumkan sejumlah indikator atau item yang berkaitan dengan peristiwa atau perilaku yang diperkirakan akan muncul selama proses observasi berlangsung.⁷⁴

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung. Aktivitas ini dapat mencakup berbagai kegiatan di lingkungan pendidikan, seperti proses guru mengajar,

⁷² Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 226

⁷³ Sutopo H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hlm 75

⁷⁴ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 229

siswa belajar, kepala sekolah memberikan instruksi, atau staf kepegawaian yang sedang melakukan rapat. Dalam observasi non-partisipatif, pengamat tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya bertindak sebagai pihak yang mencatat dan mencermati peristiwa tanpa memberikan intervensi.⁷⁵

3. Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang memiliki peran signifikan dalam penelitian kualitatif, khususnya ketika fokus kajian diarahkan pada konteks historis atau peristiwa masa lalu yang memiliki keterkaitan erat dengan situasi atau fenomena yang sedang diteliti pada masa sekarang.⁷⁶ Dokumen dapat dipahami sebagai rekaman atau bukti tertulis dari suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Bentuk dokumen tidak terbatas pada tulisan semata, melainkan juga mencakup visual dan hasil karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau kelompok.

Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, peraturan, kebijakan, atau laporan resmi. Sementara itu, dokumen visual dapat meliputi foto, video, atau sketsa, sedangkan dokumen berbentuk karya mencakup produk seni seperti lukisan, patung, film, dan bentuk ekspresi artistik lainnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai teknik pelengkap yang memperkaya data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta membantu memperkuat pemahaman terhadap konteks, makna, dan dinamika sosial yang sedang dikaji.⁷⁷

⁷⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 220

⁷⁶ Sutopo H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hlm 80

⁷⁷ Sugiyono.. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta2007)hlm 240

Guba dan Lincoln menyatakan bahwa dokumen digunakan sebagai sumber data dalam penelitian karena memiliki karakteristik yang stabil, kaya, dan mendukung. Dokumen berfungsi sebagai bukti yang dapat diuji kebenarannya. Keunikan dokumen terletak pada sifatnya yang alamiah, yang lahir dan berkembang dalam konteks tertentu, sehingga sangat relevan dengan situasi yang sedang diteliti. Meskipun dokumen tidak selalu mudah diakses, namun tetap dapat ditemukan melalui pencarian yang tepat. Hasil analisis terhadap dokumen ini dapat memberikan kontribusi untuk memperluas pemahaman dan memperdalam kajian yang sedang dilakukan dalam penelitian.⁷⁸

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan diseleksi dan disaring sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen yang relevan kemudian digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Proses pemilihan dan pemilahan ini bertujuan agar hasil kajian yang diperoleh dapat disajikan dengan lebih valid dan komprehensif, sehingga paparan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang kredibel dan ilmiah.

Dokumen yang dipilih untuk kajian ini mencakup dokumen yang berkaitan dengan sejarah pesantren, serta dokumen yang berhubungan dengan kegiatan kaderisasi, seperti jadwal dan dokumentasi kegiatan dakwah, laporan kegiatan program, deskripsi pembelajaran, dan dokumen lainnya yang dapat menjadi acuan atau referensi dalam konteks penelitian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) Yogyakarta.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan

⁷⁸ Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 217

⁵⁰ Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 320

dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁷⁹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability.⁸⁰

Data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu :

1. Credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Adapun cara yang dilakukan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan durasi pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dan wawancara dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya atau dengan sumber data yang baru. Hal ini memungkinkan hubungan antara peneliti dan sumber data menjadi lebih erat, lebih terbuka, dan saling memperkuat kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih banyak dan lebih komprehensif.

Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menguji kredibilitas data penelitian, dengan memeriksa ulang apakah data yang telah dikumpulkan tetap konsisten atau ada perubahan setelah verifikasi lebih lanjut di lapangan. Jika data yang diperoleh sudah terbukti benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perpanjangan pengamatan dapat dianggap selesai, menandakan bahwa data tersebut kredibel dan valid.

⁷⁹ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 270

⁸⁰ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 270

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan ketelitian dan ketekunan secara berkelanjutan, peneliti dapat memastikan bahwa data dan urutan kronologis peristiwa tercatat dan direkam dengan baik serta sistematis. Peningkatan ketelitian ini merupakan salah satu cara untuk mengontrol atau memverifikasi apakah data yang telah dikumpulkan, disusun, dan dipresentasikan sudah akurat atau masih memerlukan perbaikan. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan kajian mendalam melalui pembacaan berbagai referensi, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen relevan, dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan pendekatan ini, peneliti akan semakin teliti dalam menyusun laporan penelitian, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas laporan tersebut.

c. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat dipaparkan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸¹ Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.⁸²

⁸¹ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 273

⁸² Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 274

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.⁸³

e. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya

⁸³ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 274-275.

data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁸⁴

f. Mengadakan Membercheck

Member check merupakan metode untuk memastikan sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh narasumber. Tujuan dari teknik ini adalah agar data yang akan digunakan dalam penulisan laporan benar-benar sesuai dengan maksud atau pendapat informan.⁸⁵

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.⁸⁶ Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

3. Dependability

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data,

⁸⁴ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 275.

⁸⁵ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 276.

⁸⁶ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 276.

melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Validitas atau keabsahan data

Data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁷

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸

⁸⁷ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 224.

⁸⁸ Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 248.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drowing/verification.⁸⁹

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan *conclutions drowing/verifiying*.⁹⁰

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga prosedur perolehan data yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹¹

⁸⁹ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 246.

⁹⁰ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 247.

⁹¹ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 247.

2. Penyajian Data/Display

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁹²

3. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifiying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.⁹³

⁹² Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 247.

⁹³ Sugiyono.. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Elfabeta2007)hlm 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tentang Pesantren

Pada pembahasan di bab ini akan memaparkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta akan diuraikan dengan rinci dan mendalam tentang manajemen kurikulum da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang sesuai dengan teori manajemen dari George R. Terry yakni *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* (P.O.A.C).

1. Profil Pondok Pesantren Takwinul Muballighin

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren mahasiswa, program pengkaderan di Pesantren Takwinul Muballighin dikhususkan untuk mereka yang sudah dewasa (usia kuliah) atau minimal tamatan SMA/ sederajat yang memenuhi kriteria standar.

Santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) terdiri dari berbagai latar belakang keluarga dan juga dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada beberapa santri yang ngaji *ngalong* dan ikut kajian rutin di pesantren dari beberapa negara yang sedang melaksanakan pertukaran pelajar seperti Malaysia, Thailand, dan Kamerun. Ada pula santri-santri *ngalong* yang saat ini terjun berdakwah dan menjadi tokoh agama di desanya menjadi khotib dan mengisi kajian rutin di tengah masyarakat.⁹⁴

Selain itu, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) memiliki alumni atau lulusan yang berdakwah di berbagai wilayah dan bagian seperti menjadi pengasuh pesantren (kyai), pemilik lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru, pedagang, pengusaha, dokter, peternak, pendakwah, aktif di partai politik serta pemerintahan dan semuanya tetap berada di jalan dakwah sebagai pedoman hidupnya. Apapun profesinya

⁹⁴ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

dakwah adalah jalan hidupnya, kiranya itu motto dari alumni atau lulusan dari Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) Yogyakarta.

Mengenai kegiatan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) Yogyakarta untuk hari Senin sampai Sabtu dimulai sejak maghrib sampai jam 22.00 malam, sedangkan untuk kegiatan pagi dimulai dari jam 03.00 pagi sampai jam 06.30, setelah itu santri diberikan kebebasan untuk beraktifitas di luar pesantren.

Santri di pesantren ini merupakan mahasiswa yang diberi waktu untuk berkuliah dan bahkan diwajibkan untuk mengikuti organisasi mahasiswa atau menjadi aktivis di kampus dan diluar kampus, sedangkan untuk malam Minggu dan hari Minggu santri diberi waktu libur dari kajian. Selain libur pihak pesantren juga mengadakan acara untuk mengisi kegiatan liburannya dengan kegiatan positif, seperti bermain bulu tangkis dan futsal pada hari Minggu yang tujuannya agar santri tidak hanya ruhani dan ilmu yang diperoleh namun juga jasmani yang sehat.

2. Sejarah Pesantren Takwinul Muballighin

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) didirikan pada Minggu, 5 Januari 2003 di areal tanah seluas 852 M dan termasuk bangunan masjid. Peletakkan batu pertama dilakukan oleh K.H. Drs. Sunardi Sahuri. Adapun proses kegiatan harian dimulai pertama kali pada 2 Agustus 2004. Proses dibangunnya pondok pesantren dan kegiatan hariannya mendapatkan dukungan dari YAIFY (Yayasan Amal Ihsan Fillah Yogyakarta) yang beralamatkan di ringroad utara No.14 Gandok, Condongcatur, Yogyakarta dengan akta notaris Fauzi Hertanto, S.H. dan bekerja sama juga dengan Lembaga Pemberdayaan (LPD) yang beralamatkan di Jalan Nusa Indah, No.37, Gandok, Condongcatur, Yogyakarta 55283.⁹⁵

⁹⁵Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.WordPress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>

Berdirinya Pondok Pesantren Takwinul Muballighin ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan dalam dunia dakwah Islam. Satu sisi umat Islam telah mencanangkan semangat kebangkitan kembali untuk menjadi *rahmatan lil alamin* yang ditandai dengan meningkatnya semangat untuk mempelajari, menghayati, mengamalkan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam. Banyaknya problematika yang harus diselesaikan sehingga antara banyaknya tugas dan jumlah pelaksana dakwah tidak seimbang (*krisis persediaan /muballigh*).⁹⁶

Upaya agar keprihatinan di atas membuahkan hasil maka perlu segera didirikan sebuah tempat/lembaga pengkaderan yang lebih serius dan profesional. Jika selama ini kebanyakan para muballigh muncul secara alami, sudah saatnya untuk ke depan kita mempersiapkan muballigh yang profesional. Oleh karena itu Yayasan Amal Ihsan Fillah Yogyakarta (YAIFY) mendirikan pondok pesantren khusus pengkaderan yang diberi nama “Takwinul Muballighin” dan nama ini terus bertahan sampai saat ini sebagai lembaga pesantren pengkaderan dai di Yogyakarta, dan menjadi salah satu pilihan bagi mahasiswa yang hendak mondok sambil kuliah.

3. Tujuan Pendirian Pesantren

Pendirian Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendirian pesantren adalah untuk mendidik, mengkader dan mengantarkan santri untuk siap menjadi muballigh yang profesional dalam rangka dakwah menghadapi era globalisasi. Adapun tujuan khususnya yaitu :

- a. Menjadikan dakwah sebagai profesi hidup atau menjadi yang profesional bukan komersial.
- b. Menguasai materi-materi dasar keislaman yang bisa dipertanggungjawabkan.
- c. Mampu berdakwah secara bijaksana dan memiliki konsep dakwah yang jelas.

⁹⁶Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.WordPress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>

- d. Siap menjadi pengarah dan tauladan umat dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.
- e. Siap terjun dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman.
- f. Siap menjadi pelayan umat serta menjadi dai militan yang selalu siap berjuang di jalan dakwah apapun profesinya.

Proses pendidikan di pondok pesantren ini dilaksanakan dengan masa pendidikan selama dua tahun yang terdiri dari tiga semester untuk teori dan pembiasaan dakwah di sekitar wilayah pesantren serta melakukan kegiatan latihan dakwah yang berpusat di masjid dan rumah-rumah warga sekitar pesantren. Sedangkan pada satu semester akhir santri diwajibkan untuk praktek langsung turun ke masyarakat yang disebut dengan Kuliah Kerja Dakwah (KKD) yakni terjun ke masyarakat dan memiliki wilayah binaan untuk secara rutin melakukan pemberdayaan masyarakat yang berpusat di masjid atau mushola yang berada di sekitar wilayah Yogyakarta.⁹⁷

Kegiatan harian dikelola oleh satu orang kyai sebagai pengasuh dibantu oleh 10 musyrif atau pengurus harian yang mengatur aktivitas belajar para santri sehari-hari. Jumlah tenaga pengajarnya ada delapan ustadz yang mengampu mata pelajaran yang beraneka ragam. Adapun fasilitas dan media pembelajaran yang dimiliki adalah lapangan olah raga, LCD, TV, *hotspot*, personal komputer, ruang rapat, ruang kelas, tempat ibadah, kantor, koperasi pesantren, dan kamar santri yang berjumlah sembilan ruangan. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dalam pendidikan memiliki 3 kurikulum utama yakni kurikulum ta'limi, tarbawi dan da'awi.

a. Kurikulum Ta'lim atau Teoritis

Kurikulum ta'lim atau teoritis yaitu kurikulum dasar yang diajarkan di pesantren ini, yakni kurikulum yang berisi kajian-kajian dasar keislaman dan materi-materi yang berkaitan

⁹⁷Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

dengan pengetahuan keislaman yang merupakan bekal bagi santri selama di pesantren terutama pada trimester pertama,⁹⁸ adapun materi kurikulum ta'lim yaitu sebagai berikut :

- 1) Ilmu keislaman asli (*core*) meliputi :
 - a) Aqidah (Aqidah Islamiyah).
 - b) Fiqih (Fathul Qorib, Ushul Fiqih, Fiqih 4 mazhab).
 - c) Akhlaq(Ta'limul Muta'alim, Al adabu Fi ta'allumil Qur'an).
 - d) Tafsir (tafsir Ibnu katsir, Tafsir Al Maraghi, Tafsir Al Tabari).
 - e) Al-quran (Tahsin dan Tahfidzul Qur'an).
 - f) Al-hadits (Tahfidzul Hadits, dan pembahasan Kitab kumpulan hadits).
 - g) Tarikh islam (Sirah Nabawiyah dan Sirah Shahabiyah).
- 2) Ilmu pembentukan pribadi (*human*), meliputi:
 - a) Problematika umat.
 - b) Retorika.
 - c) Leadership.
 - d) Management.
 - e) Kapita selekta.
- 3) Ilmu pendukung (*support*) meliputi :
 - a) Bahasa arab.
 - b) Bahasa inggris.
 - c) Strategi dakwah.
 - d) Kristologi.
 - e) Sosiologi dakwah.

b. Kurikulum Tarbawi

Kurikulum tarbawi yaitu kurikulum yang berupa kegiatan harian santri untuk membiasakan santri melakukan amaliyah-amaliyah pembentuk karakter, yang tujuan utamanya

⁹⁸Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.WordPress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>

membentuk santri melalui rutinitas positif yang nantinya akan berdampak pada karakter seorang dai dan mubaligh yang kuat secara moral, mental, dan spiritual,⁹⁹ adapun kurikulum tarbawi adalah sebagai berikut :

- 1) Qiyamul lail/Shalat Malam (tahajud,witir dan muhasabah diri).
- 2) Puasa Sunnah (senin kamis, ayyamul bidh, dan daud).
- 3) Tilawah Qur'an (Tilawatil Qur'an).
- 4) Hafalan Qur'an dan Hadis.
- 5) Rihlah dan ziarah (tadabbur alam semesta dan menziarahi wali songo dan ulama nusantara).
- 6) *Outbond*.
- 7) Manajemen Qolbu – Muhasabah.

c. Kurikulum Da'awi

Kurikulum da'awi merupakan kurikulum inti di pesantren ini yang berjalan sejak awal masuk pesantren dan ditujukan kepada santri agar santri bisa menjadi dai serta muballigh yang berani menyampaikan nilai-nilai keislaman dan siap diterjunkan berdakwah ditengah masyarakat, dan puncaknya di semester akhir dimana santri harus punya masjid atau desa binaan dakwah.¹⁰⁰ Adapun isi kurikulum da'awi yaitu sebagai berikut :

- 1) Latihan Pidato/ceramah dan khutbah.
- 2) Pembacaan kitab Syarah Riyadhus Shalihin di masjid.
- 3) Praktek langsung ceramah atau khutbah.
- 4) Training Rukti/pemulasaran Jenazah dan Thibbun Nabawi.
- 5) Bakti Sosial.
- 6) Kuliah Kerja Dakwah (KKD).

⁹⁹Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.WordPress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>

¹⁰⁰Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.WordPress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>

Ketiga kurikulum diatas masih berlangsung sampai saat ini, namun mengalami berbagai perubahan dalam materi materi di kurikulum Ta'limi yakni penambah kajian kitab klasik, hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan pemahaman mendasar tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an, hadits dan penjelasan ulama'¹⁰¹

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian langsung di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin mengungkap adanya kurikulum khusus yang disebut kurikulum da'awi, yaitu kurikulum yang berfokus pada pelatihan dalam bidang dakwah. Kurikulum ini mencakup empat aspek utama, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan atau aktualisasi (*actuating*), dan evaluasi atau pengawasan (*controlling*), yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Planning

Kurikulum da'awi adalah kurikulum yang berkaitan dengan dakwah secara langsung yang nantinya akan diberikan pembekalan tentang dakwah dan berbagai cara penanganan problematika dalam dunia dakwah. Kurikulum da'awi ini bertujuan untuk memberi pembekalan kepada santri sebelum diterjunkan langsung ke dunia dakwah dan bersinggungan dengan masyarakat secara langsung. Pembekalan ini tidak hanya berhenti disitu saja namun pengasuh dan pengurus pesantren sudah memberikan lanjutan dari teori pembekalan yakni kurikulum yang berbentuk praktek langsung dan nantinya akan diterjunkan ke tengah masyarakat.¹⁰²

Kurikulum da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin tidak lepas dari peran beberapa *muassis* pesantren yakni K.H. Didik Purwodarsono (Alm.), Prof. Dr. M. Baiquni, M.A. dan Drs. Safaruddin Alwi, M.S. Para *muassis* merumuskan pendirian pesantren yang fokus

¹⁰¹ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

¹⁰² Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

melakukan kaderisasi da'i dan mubaligh yang nantinya terbentuk sebuah kurikulum pesantren yang disebut Kurikulum Ta'limi, Tarbawi dan Kurikulum Da'awi.¹⁰³ Penelitian ini fokus kepada kurikulum da'awi yang menjadi program unggulan pesantren yang memiliki beberapa bentuk materi yang diajarkan untuk mewujudkan dan terlaksananya kurikulum da'awi yaitu :

- a. Latihan Pidato/ceramah dan khutbah.
- b. Pembacaan kitab syarah riyadhus shalihin di masjid.
- c. Praktek langsung ceramah atau khutbah.
- d. Pelatihan rukti jenazah dan thibbun nabawi.
- e. Bakti Sosial.
- f. Kuliah Kerja Dakwah (KKD).

Materi-materi di atas dirumuskan dan direncanakan mulai dari muassis lalu diteruskan ke pengasuh pesantren lalu dalam pelaksanaannya melibatkan pengurus harian. Pengurus harian juga selalu dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, sebab pengurus harian yang sering berinteraksi dengan santri sehingga pengasuh juga bisa menyesuaikan materi-materi apa saja yang perlu diberikan kepada santri dan bagaimana penyusunan jadwal kegiatan berkaitan dengan penerapan kurikulum da'awi ini.

2. Organizing

Organizing/pengorganisasian yang dikembangkan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) adalah sistem yang memadukan semua sistem pengorganisasian yang dianggap layak untuk mencapai tujuan, Orisinil dalam pemikiran, modern dalam sisi metodologis dan dinamis-kreatif dalam hal yang bersifat aplikatif.¹⁰⁴

Bentuk pengorganisasian yang digunakan di PPTM meliputi : klasikal, non-klasikal dan pelatihan. Tenaga pengajar terdiri dari para asatidz yang mampu menguasai disiplin ilmunya secara teoritis sekaligus

¹⁰³ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

¹⁰⁴ Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.wordpress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>

mereka yang selama ini dikenal aktif dalam dunia dakwah. Asatidz yang ditunjuk menjadi pengajar yakni pengurus pesantren Takwinul Muballighin dan ada juga yang didatangkan dari luar yakni pengajar pesantren lain dan aktivis dakwah dan dosen sekitar wilayah Yogyakarta.¹⁰⁵

Pengorganisasian di pesantren ini tidak hanya berpusat kepada pengasuh, pengurus harian dan para asatidz namun santri juga dilibatkan dalam pengorganisasian kurikulum pesantren, yakni santri juga diberikan sebuah forum khusus santri yang dibentuk untuk membuat santri merencanakan sebuah agenda dakwah yang telah dijadwalkan oleh pengurus, lalu santri membuat perencanaan acara dari awal sampai berakhirnya sebuah agenda. akan dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 1. Pengorganisasian santri

NO	Nama Kegiatan	Pendamping	Penanggung Jawab
1	Latihan pidato/ceramah dan khutbah.	Pengasuh/kyai, Pengurus harian dan dewan asatidz	Pengurus harian
2	Pembacaan kitab Syarah Riyadhus Shalihin di masjid.	Pengasuh/kyai dan Pengurus harian	Pengurus harian
3	Praktek langsung ceramah atau khutbah.	Pengasuh/kyai dan Pengurus harian	Pengasuh/kyai
4	Training Rukti/pemulasaran Jenazah dan Thibbun Nabawi.	Pengasuh/kyai dan Pengurus harian	Pengasuh/kyai
5	Bakti Sosial.	Pengasuh/kyai dan Pengurus harian	Pengurus harian

¹⁰⁵ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

6	Kuliah Kerja Dakwah (KKD).	Pengasuh/kyai dan Pengurus harian	Pengasuh/kyai
---	----------------------------	-----------------------------------	---------------

Tabel di atas dapat menggambarkan tentang pengorganisasian yakni penempatan pengasuh, pengurus harian serta asatidz untuk mendampingi santri dalam setiap kegiatan dalam menjalankan kurikulum da'awi. Disini pengasuh, pengurus serta asatidz memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan pendampingan dan pengarahan terhadap santri dalam mengikuti serta menjalani setiap kegiatan di pesantren.

Bagi santri, pengurus harian pesantren bukan hanya sosok formal yang menjalankan tugas administratif, tetapi juga figur yang senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para pengurus terlibat aktif dalam mengawasi aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga kembali ke peraduan. Kehadiran ini menciptakan rasa aman sekaligus membangun kedisiplinan di kalangan santri. Mereka tidak hanya mengawasi secara fisik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan spiritual santri melalui interaksi langsung maupun pengamatan mendalam.

Pengasuh dan pengurus tidak hanya menjadikan sebagai figur otoritas, tetapi sebagai pendamping yang selalu ada dalam proses pertumbuhan mereka, dari bangun tidur hingga kembali ke peraduan, pengurus harian menyatu dalam ritme kehidupan mereka. Pengawasan yang penuh kedisiplinan, santri menemukan makna tanggung jawab dan komitmen. Sementara dalam perhatian terhadap perkembangan emosional dan spiritual, santri merasa didampingi oleh sosok yang memahami perjuangan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai pesantren. Hal tersebut memberi efek yang tidak hanya untuk santri namun juga bagi pengurus agar nantinya siap menjadi sosok pendakwah tangguh.

Dalam struktur di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta, pengurus harian memiliki peran yang sangat penting, tidak

hanya mengawasi dan mendampingi, tetapi juga menjadi pilar yang menopang pendidikan santri secara menyeluruh. Melalui pengabdian tanpa henti, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual santri. Fenomena ini menggarisbawahi betapa pentingnya kehadiran sikap manusiawi dalam proses pendidikan, menjadikan pengurus harian sebagai teladan hidup bagi para santri dan komunitas pesantren secara keseluruhan.

3. *Actuating*

Kaderisasi dai dan mubaligh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin ada beberapa kegiatan santri yang langsung dilatih oleh pengurus, kyai dan ahli untuk membekali santri agar bisa memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat dan menjadi rujukan bagi masyarakat.¹⁰⁶ Kegiatan santri mencakup beberapa hal yaitu :

a. **Latihan pidato/ceramah dan khutbah.**

Latihan pidato/ceramah dan khutbah di PPTM dilakukan 2 (dua) kali dalam satu pekan, yakni pada Kamis malam dan Sabtu pagi yang disaksikan langsung oleh seluruh santri dan didampingi oleh pengurus dan beberapa asatidz, untuk penjadwalan latihan dilakukan secara bergiliran dan semua santri mendapat giliran untuk latihan dan menyiapkan materi secara mandiri sedangkan tema dalam latihan ini pengurus yang menentukan.¹⁰⁷

Penentuan tema dari pengurus bukan tanpa alasan, namun sebagai bentuk pengarahan materi yang akan disampaikan santri dalam latihan bertujuan agar santri menyampaikan sesuatu tidak terlalu melebar dan bisa fokus dalam penyampaianya.¹⁰⁸

Tidak berhenti sampai disitu, setelah santri maju dan menyampaikan ceramah/khutbahnya santri lain yang menjadi *mustami*' diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian

¹⁰⁶Ari Wardoyo, "Sejarah Pondok Pesantren Takwinul Muballighih" *pptm.WordPress.com*, 1 Januari 2008, diakses 10 November 2024, <https://pptm.wordpress.com/about/>.

¹⁰⁷Imam Riyadi, Pengurus Harian PPTM, wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024).

¹⁰⁸Imam Riyadi, Pengurus Harian PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

terhadap penampilan santri yang telah tampil dengan perspektif masing-masing, dan tidak jarang terjadi sedikit konflik dan keributan dalam forum ini, nantinya pengurus menjadi sosok penengah dan memberikan masukan positif terhadap santri yang terjadwal saat itu dan diharapkan kedepannya bisa menyampaikan ceramah/khutbah yang lebih baik. konflik dan ketegangan saat itu juga diselesaikan di dalam forum supaya nanti tidak berlanjut di asrama atau diluar forum latihan.



Gambar 1. Latihan ceramah santri PPTM

b. Pembacaan kitab Syarah Riyadhus Shalihin di masjid.

Salah satu fokus utama dalam program ini adalah peningkatan kemampuan pembacaan Kitab Syarah Riyadush Shalihin di setiap ba'da sholat 'Isya dan ba'da Sholat Shubuh di mimbar masjid di hadapan jamaah. Program pembacaan kitab ini tidak hanya mengajarkan cara membaca dengan lancar, tetapi juga menekankan pemahaman mendalam terhadap isi dan konteks kitab yang dibaca. Santri dilatih untuk menganalisis makna dan mengaitkan ajaran dalam kitab dengan situasi sosial dan spiritual masyarakat.¹⁰⁹

Program pembacaan kitab ini dilakukan sejak awal santri belajar di pesantren ini, sebagai bentuk pelatihan mental dan kesungguhan menyebarkan ajaran islam satu sampai dua hadis per

¹⁰⁹ Ahmad Zainuddin, "Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2020): 45

hari. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Dudu Ridwanul Haq sebagai pengasuh pesantren ini bahwa :

“Sebaik-baik ilmu itu yang diamalkan, dan sebaik-baik cara belajar terbaik adalah menyampaikan apa yang kita pelajari kepada orang lain”.¹¹⁰

Kyai memberikan pendidikan dan pengarahan agar santri banyak membaca dan menyampaikan isi bacaan melalui forum diskusi dan kegiatan dakwah, tujuannya agar tidak hanya bisa belajar ilmu, namun juga mengajarkan kepada orang lain dengan baik dan sesuai dengan ajaran *Salafus Shalihin*.

c. Praktek langsung ceramah atau khutbah.

Ceramah dan khutbah sebagai bagian dari penguatan keterampilan dakwah. Program ini juga memberikan pelatihan intensif dalam berbicara di depan umum, khususnya dalam bentuk ceramah dan khutbah. Santri dibekali dengan teknik-teknik penyampaian yang efektif, mulai dari struktur materi hingga cara menyampaikan pesan dengan jelas dan memikat. Melalui latihan ceramah dan khutbah, mereka didorong untuk menguasai seni berbicara yang dapat menyentuh hati jamaah serta memberikan pencerahan bagi masyarakat. Hal ini tidak hanya mengasah kemampuan oratoris, tetapi juga membentuk karakter pemimpin dakwah yang berwibawa.¹¹¹

Praktik ceramah dan khutbah secara langsung di masyarakat dilakukan oleh santri setelah menempuh pendidikan di pesantren ini minimal satu semester, tujuannya agar santri sudah memiliki bekal cukup sebelum menyampaikan ajaran Islam. Tidak sekedar itu, santri yang hendak mengisi ceramah atau khutbah secara langsung ke tengah masyarakat harus dengan persetujuan

¹¹⁰ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024. Pukul 20.30 WIB)

¹¹¹ Ard May, *Retorika Dakwah* (Jakarta: Pustaka Dakwah, 2022), hlm. 45.

kyai atau pengurus, dan hanya santri yang mumpuni secara ilmu agama dan memiliki pemahaman metodologi dakwah sesuai dengan catatan pengurus dan pengasuh pesantren.¹¹²

Bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan agar nantinya ajaran agama yang disampaikan tidak melenceng dan tidak pula menimbulkan polemik di tengah masyarakat, serta tidak membuat masyarakat salah paham dan menjadi dibingungkan dengan isi ceramah dan khutbah yang disampaikan oleh santri, terutama khutbah yang memang memiliki peraturan baku dalam penyampaian, tidak asal-asalan ada syarat dan rukun yang harus dipenuhi.

Santri yang dianggap mumpuni atau memenuhi syarat untuk ceramah dan khutbah yaitu apabila sudah memenuhi syarat standar minimal menjadi penceramah dan khotib, diantaranya ialah santri harus lancar membaca Al-Qur'an, memiliki literasi yang cukup, berpengetahuan luas tentang agama Islam, berakhlak mulia dan tidak provokatif dalam ceramah.¹¹³ Syarat-syarat tersebut merupakan standar utama yang harus dipenuhi santri sebelum santri terjun ke dunia dakwah. Bagi santri yang belum memenuhi syarat minimal itu santri harus menahan diri untuk tidak berceramah dan berkhotbah terlebih dahulu dan menempuh pendidikan lebih lanjut sampai semester berikutnya.

Hal ini sangat penting sebab jika dakwah diberikan kepada orang yang belum mumpuni secara ilmu dan metodologi akan menjadi sesuatu yang *Dhollu fa adhollu* (Sesat dan Menyesatkan). Itulah yang dihindari oleh pengasuh pesantren. Harapannya agar nantinya dakwah menjadi *problem solving* (penyelesaian dari masalah) dan bukan menjadi *problem making* (pembuat masalah).

¹¹² Yusuf Sidiq, Pengurus PPTM, wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024).

¹¹³ Harmoko, *Buku Panduan Dakwah Santri*, (Bandung: Alinea Indonesia, 2022), hlm. 67.

Sejak semester tiga, santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin secara rutin terlibat dalam kegiatan dakwah di berbagai masjid dan sekolah di sekitar pondok. Program ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengalaman nyata dalam berdakwah, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹¹⁴ Kegiatan yang dimaksud ialah memberikan ceramah agama, mengajar mengaji, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Santri diharapkan mampu menjadi generasi muda yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Semester empat yang merupakan semester akhir, santri secara berkelompok wajib memiliki daerah binaan yang nantinya diharapkan mampu membangun program berkelanjutan bagi masyarakat binaan. Setelah menjalani berbagai pelatihan praktis ini, santri di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin diharapkan mampu mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Melalui kemampuan dalam pembacaan kitab, ceramah, khutbah, serta pengurusan jenazah, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang kompeten dalam agama, tetapi juga siap untuk menjadi agen perubahan yang membawa keberkahan bagi umat.¹¹⁵

Program kurikulum ini merupakan langkah strategis dalam mencetak mubaligh yang profesional, terampil, dan penuh dedikasi dalam menyebarkan dakwah Islam. Dengan demikian, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin terus berkomitmen untuk mencetak kader dakwah yang memiliki kompetensi yang tidak

¹¹⁴ Harmoko, *Buku Panduan Dakwah Santri*, (Bandung: Alinea Indonesia, 2022), hlm.57.

¹¹⁵ Imam Nawawi, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Pengembangan Kepribadian Santri*, (Bandung: Pustaka Aulia, 2020), hlm. 89.

hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.¹¹⁶

d. Training rukti/pemulasaran jenazah dan thibbun nabawi

Salah satu elemen penting yang juga diajarkan dalam program ini adalah *training* rukti jenazah yaitu santri dilatih untuk memahami tata cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan syariat Islam, mulai dari memandikan jenazah, mengafani, hingga proses pemakaman.¹¹⁷ Program ini memberikan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di masyarakat, sekaligus membekali santri dengan rasa empati dan tanggung jawab terhadap sesama.

Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap santri dapat menjalankan tugasnya dengan benar dan penuh penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari komitmen tersebut adalah pelaksanaan praktikum rukti/pemulasaran jenazah dengan menggunakan media orang sungguhan. Cara ini sepertinya memang cukup ekstrim dan sangat tidak lazim namun dengan ini santri tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengurus jenazah.¹¹⁸

Praktik ini dilakukan dibawah pengawasan ketat para asatidz yang berkompeten di bidangnya khususnya kyai sehingga santri dapat belajar dengan aman dan benar. Selain itu, penggunaan media orang sungguhan juga bertujuan untuk menumbuhkan

¹¹⁶ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

¹¹⁷ H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Buku Saku Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*, (Medan: Universitas Dharmawangsa, 2020), hlm. 32.

¹¹⁸ Arpan, Lurah PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

empati dan rasa tanggung jawab pada santri terhadap sesama manusia. Santri juga dilibatkan langsung untuk melakukan rukti jenazah bagi masyarakat sekitar pondok yang meninggal, dan juga dilibatkan untuk pengurusan jenazah di rumah sakit Islam PDHI Kalasan Yogyakarta.¹¹⁹

Selain rukti jenazah santri juga dilatih serta diprogramkan untuk melakukan pelayanan *thibbun nabawi* (pengobatan ala nabi) yakni pengobatan sesuai kaidah islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, berupa pengobatan tradisional seperti ruqyah, bekam dan pengobatan dengan menggunakan ramuan herbal. Hal ini berkaitan dengan penjagaan tradisi pengobatan sesuai sunnah serta membekali santri agar nantinya mampu melakukan pertolongan terhadap umat, tidak hanya menjadi pendakwah yang piawai mengolah kata namun juga bisa membantu kesehatan umat.¹²⁰



Gambar 2. Kegiatan thibbun nabawi berupa pembekaman oleh santri dan asatidz PPTM

¹¹⁹ Hafa, pengurus harian PPTM, wawancara (Yogyakarta, 5 November 2024).

¹²⁰ Slamet, pengurus harian PPTM, wawancara (Yogyakarta, 5 November 2024).

e. Bakti Sosial

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin juga meluncurkan program bakti sosial setiap tahun berupa penyembelihan dan distribusi hewan kurban yang difokuskan di daerah-daerah terpencil di Yogyakarta. Program ini diinisiasi dengan niat tulus untuk menyebarkan keberkahan Hari Raya Idul Adha kepada masyarakat yang jarang merasakan indahnya kebersamaan dalam penyelenggaraan kurban.¹²¹

Kegiatan ini diawali dengan proses survei lokasi yang dilakukan oleh tim pondok pesantren. Tim melakukan peninjauan langsung ke beberapa daerah terpencil di Yogyakarta untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang jarang mendapatkan akses hewan kurban. Survei ini melibatkan dialog langsung dengan masyarakat setempat, pengurus dusun, dan tokoh agama, guna memastikan bahwa kurban dapat disalurkan tepat sasaran kepada mereka yang membutuhkan.

Setelah lokasi ditentukan, program kurban dilaksanakan dengan penuh khidmat pada Hari Raya Idul Adha. Penyembelihan hewan kurban dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, dipimpin oleh para ustadz dan santri yang telah berpengalaman. Proses pembagian daging kurban dilakukan secara merata, memastikan setiap keluarga di wilayah tersebut mendapat bagian yang layak. Masyarakat di daerah-daerah terpencil menyambut program ini dengan antusias dan rasa syukur. Bagi mereka, momen ini bukan hanya soal menerima daging kurban, tetapi juga merasakan kehadiran Ukhuwah Islamiyah yang nyata dari umat Muslim lainnya.¹²²

¹²¹ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

¹²² Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menggelar program bakti sosial yang tidak hanya menyentuh aspek ibadah melalui penyembelihan dan distribusi hewan kurban, tetapi juga melibatkan kegiatan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di daerah-daerah terpencil di Yogyakarta, khususnya wilayah yang jarang mendapatkan kurban.¹²³

Kegiatan utamanya adalah penyembelihan hewan kurban sesuai syariat Islam. Hewan kurban yang telah dipersiapkan disembelih di lokasi dan dagingnya dibagikan langsung kepada masyarakat setempat. Proses ini dilakukan dengan penuh khidmat, dipimpin oleh ustad dan santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Sebagai bagian dari misi dakwah, kegiatan ini juga mencakup penyelenggaraan pendidikan TPQ (Taman Pendidikan Quran) bagi anak-anak di wilayah tersebut. Para santri pondok pesantren mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, doa sehari-hari, dan nilai-nilai akhlakul karimah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membangun generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia.¹²⁴

¹²³ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

¹²⁴ Imam Riyadi, Pengurus PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).



Gambar 3. Kegiatan kurban santri bersama masyarakat

Misi yang dilakukan adalah membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pokok, pondok pesantren menyelenggarakan bazar sembako murah. Barang-barang yang dijual di bazar ini berupa beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan pokok lainnya yang ditawarkan dengan harga terjangkau. Selain sembako, bazar pakaian murah juga diadakan. Pakaian yang dijual merupakan hasil donasi dari berbagai pihak, disortir dan disediakan dengan kualitas yang masih layak. Harga yang ditawarkan sangat terjangkau, sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya dengan baik.¹²⁵

Hasil dari kegiatan bazar sembako dan pakaian murah sepenuhnya disumbangkan untuk pembangunan masjid di wilayah tersebut. Masjid ini diharapkan menjadi pusat kegiatan ibadah dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Langkah ini diambil sebagai bentuk kontribusi nyata pondok pesantren dalam membangun sarana ibadah yang layak bagi umat Islam di daerah terpencil.

¹²⁵ Imam Riyadi, Pengurus PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

Melalui kegiatan ini Pondok Pesantren Takwinul Muballighin tidak hanya memperkuat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan spiritual. Anak-anak mendapatkan pendidikan Al-Qur'an, sementara masyarakat umum memperoleh akses sembako dan pakaian murah, sekaligus berkontribusi dalam pembangunan masjid.¹²⁶

"Semangat berbagi ini kami harap mampu memberikan manfaat yang luas dan mendalam, tidak hanya di Hari Raya Idul Adha tetapi juga untuk masa depan masyarakat di wilayah ini," ujar pimpinan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Dukungan berbagai pihak, program ini diharapkan menjadi langkah kecil yang membawa perubahan besar bagi masyarakat terpencil di Yogyakarta", ujar pengurus pesantren¹²⁷



Gambar 4. Kegiatan sembako murah santri bersama masyarakat

f. Kuliah Kerja Dakwah (KKD) santri

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin memiliki program unggulan di semester akhir yakni Kuliah Kerja Dakwah (KKD), sebuah program unggulan yang bertujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya memiliki kecakapan ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Program ini dirancang sebagai langkah nyata dakwah berbasis komunitas,

¹²⁶ Mohamad Bazli, Salmy Azlin, "Masjid sebagai Alternatif Pusat Penjualan Ekonomi Masyarakat," dalam *Jurnal Islam & Ekonomi*, vol. 15, no. 1 (2023): 45-60.

¹²⁷ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

dimana setiap santri diwajibkan memiliki daerah binaan berupa masjid atau mushola di berbagai wilayah.¹²⁸

Program KKD ini diberikan kepada santri sebagai perwujudan atau implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di pesantren, kemudian diajak untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh selama di pondok dalam kehidupan nyata, khususnya dalam membina masyarakat di daerah binaan mereka. Melalui pendampingan masyarakat, santri dilatih menjadi pemimpin yang tangguh, mandiri, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-keagamaan.¹²⁹

Masjid dan mushola yang menjadi daerah binaan diharapkan dapat berfungsi lebih aktif sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Setiap santri akan memilih atau ditugaskan ke sebuah masjid atau mushola sebagai daerah binaan. Mereka bertanggung jawab untuk mengenali kondisi masyarakat, memahami kebutuhan lokal, dan menyusun program kerja yang relevan dan nantinya dibuat laporan hasil binaan yang diharapkan programnya berkelanjutan.

Santri harus memiliki program-program rutin dalam pendampingan dan pembinaan masyarakat seperti pengajian dan Kajian Keislaman, yakni mengadakan pengajian mingguan atau bulanan untuk masyarakat umum, mengadakan TPQ dan pendidikan agama bagi anak-anak remaja dan membina generasi muda melalui kelas membaca Al-Qur'an dan pendidikan akhlak.

Santri juga mengadakan pendampingan keagamaan yakni dengan membantu masyarakat dalam pelaksanaan ibadah, seperti khutbah Jumat, bimbingan shalat, dan pelatihan pengurusan

¹²⁸ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

¹²⁹ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

jenazah. Santri juga diupayakan untuk menginisiasi kegiatan sosial seperti kerja bakti, santunan yatim, dan kegiatan sosial lain. Selanjutnya santri diwajibkan melaporkan perkembangan kegiatan mereka secara berkala kepada pihak pondok pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.¹³⁰

Melalui KKD, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin berharap dapat menciptakan generasi santri yang tidak hanya *alim* dalam ilmu agama, tetapi juga aktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Masjid dan mushola di daerah binaan diharapkan menjadi lebih hidup, dengan berbagai kegiatan yang memperkuat keimanan dan kebersamaan umat Islam.

“Program ini adalah wujud komitmen kami untuk melahirkan dai-dai muda yang siap menjadi ujung tombak dakwah di tengah masyarakat. Kegiatan KKD ini diharapkan para santri mampu menjadi pelita di setiap tempat mereka berada,” ujar pimpinan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Dengan semangat dan doa, program ini diharapkan menjadi langkah nyata dalam menyebarkan cahaya Islam dan membangun masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan sejahtera.¹³¹

4. Controlling/Evaluasi

Proses manajemen terakhir dan awal dari perputaran manajemen yakni *controlling* atau biasa juga disebut *evaluating* yakni pemeriksaan/evaluasi hasil dari sesuatu yang direncanakan, diorganisasikan, dilakukan. Hal ini akan menjadi sebuah penentu dari apa yang dilakukan dan nantinya akan menjadi sebuah evaluasi dan dapat diperoleh temuan-temuan berharga dari setiap proses manajerial dari awal

¹³⁰ Ahmad Yusuf, Pengurus PPTM, wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024).

¹³¹ Dudu Ridwanul Haq, Pengasuh PPTM, wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024).

sampai akhir dan ini tidak selalu positif, namun juga bisa negatif yang nantinya akan terjadi sebuah pembahasan penting untuk perencanaan, pengorganisasian dan dan pelaksanaan sehingga nantinya setiap kegiatan akan mendapat hasil yang lebih baik lagi.

Pesantren Takwinul Muballighin menerapkan kegiatan *controlling* dengan cukup ketat, ditandai dengan agenda *briefing* setiap akan diadakan kegiatan dakwah skala besar maupun kecil dan evaluasi setiap setelah acara selesai. Adapun kegiatan evaluasi pesantren mencakup dua hal yaitu: santri juga selalu ada evaluasi skala kecil yakni mingguan dan skala besar dilakukan satu bulan sekali bersama pengasih/kyai. Kegiatan diawali dengan muhasabah diri dan dilanjutkan dengan pemaparan evaluasi dari pengasuh dan pengurus harian lalu santri pun diberikan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik yang nantinya akan ditanggapi oleh pengurus.



Gambar 5. Kegiatan evaluasi mingguan santri

Program evaluasi/*controlling* yang dilakukan tidak hanya itu, namun juga dilakukan penilaian setiap akhir semester yakni santri diberikan ujian yang berupa ujian tertulis yakni berkaitan dengan penguasaan materi kurikulum yang diajarkan di pesantren dan juga ujian praktik berupa praktik ceramah/khutbah berikut adalah tabel kegiatan *controlling*/pemeriksaan/evaluasi :

Tabel 2. Evaluasi santri

No	Nama Kegiatan	Waktu Evaluasi	Bentuk Evaluasi	Penguji
1	Latihan pidato/ceramah dan khutbah.	Setiap 1 semester/6 bulan 1 kali	Setiap santri melakukan pidato/ceramah dan khutbah di hadapan pengasuh dan dewan asatidz.	Pengasuh dan dewan asatidz
2	Pembacaan kitab syarah riyadhus shalihin di masjid.	Mingguan	Santri dikumpulkan dalam satu forum yang berisi evaluasi kegiatan santri selama 1 minggu oleh pengurus harian.	Pengurus harian
3	Praktek langsung ceramah atau khutbah.	Setiap 1 semester/6 bulan 1 kali	Setiap santri melakukan pidato/ceramah dan khutbah di hadapan pengasuh dan dewan asatidz.	Pengasuh dan dewan asatidz
4	Training rukti/pemulasaran jenazah dan thibbun nabawi.	Setiap 1 semester/6 bulan 1 kali	Setiap santri secara berkelompok melakukan praktik rukti/pemulasaran jenazah (dari memandikan, mengkafani sampai menyolatkan) terhadap relawan dari kelompok tersebut yang ditunjuk oleh kelompoknya untuk berpura-pura menjadi jenazah. jika tidak ada yang bersedia jadi relawan maka diganti dengan patung manekin.	Pengasuh dan dewan asatidz

			untuk thibbun nabawi santri diminta menjelaskan dan memperagakan proses bekam.	
5	Bakti sosial	Satu tahun satu kali atau setiap ada kegiatan bakti sosial di luar rutinan seperti bencana dll.	Kegiatan <i>controlling</i> /evaluasi berupa pemaparan dan pelaporan kegiatan bakti sosial oleh panitia kegiatan yang terdiri dari santri yang didampingi oleh pengurus dihadapan pengasuh pesantren, santri dan pengurus diminta memaparkan seluruh kegiatan bakti sosial dari awal sampai akhir, dan juga seluruh kendala yang dialami selama berjalanya kegiatan bakti sosial. lalu nanti ada refleksi dari pengasuh dan dewan asatidz pesantren.	Pengasuh dan dewan asatidz
6	Kuliah Kerja Dakwah (KKD).	Diakhir semester setelah santri melaksanakan KKD	Kegiatan <i>controlling</i> /evaluasi berupa pemaparan dan pelaporan kegiatan KKD oleh santri di hadapan pengasuh pesantren, santri diminta memaparkan seluruh kegiatan KKD dari awal	Pengasuh, pengurus dan dewan asatidz

			sampai akhir, dan juga seluruh kendala yang dialami selama berjalanya kegiatan KKD. lalu nanti ada refleksi dari pengasuh dan dewan asatidz pesantren.	
--	--	--	--	--

Demikian hasil dari penelitian yang dilakukan tentang manajemen kurikulum di pondok pesantren Takwinul Muballighin, program-program kaderisasi yang dilakukan memberikan pondasi kokoh dalam memahami ajaran Islam dan membangun dakwah melalui kegiatan nyata membuat pesantren ini rumah bagi santri-santri yang ingin menempa diri untuk menjadi seorang da'i dan mubaligh yang tangguh dan siap terjun berdakwah di tengah masyarakat. Tidak hanya mampu terjun ke tengah masyarakat namun menjadi sosok yang mampu menjadi pendamping bagi masyarakat dalam menjalani aktivitas sosial dan spiritual.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. *Planning*

Secara konseptual, Kurikulum Da'awi di PPTM memiliki arah yang strategis, yaitu menyiapkan para santri menjadi kader dakwah yang mampu menghadapi dinamika sosial dan problematika keumatan secara langsung. Tujuan ini selaras dengan semangat pesantren sebagai agen transformasi sosial dan pusat kaderisasi mubaligh. Namun, belum tampak kerangka operasional yang sistemik mengenai bagaimana capaian kompetensi da'i ini diukur dan bagaimana integrasi antara teori, praktik, dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.

Penggabungan antara materi teori dan praktik langsung seperti latihan khutbah, ceramah, dan Kuliah Kerja Dakwah (KKD) merupakan bentuk pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Hal ini patut diapresiasi karena menekankan pada *learning by doing*. Namun, pelaksanaan praktik tersebut belum disebutkan memiliki rubrik evaluasi atau kriteria penilaian performatif, baik secara kognitif (penguasaan materi), afektif (etos dakwah), maupun psikomotorik (kemampuan komunikasi). Tanpa indikator yang terukur, program praktik rentan menjadi ritual belaka tanpa proses reflektif atau pembelajaran yang bermakna.

Perumusan kurikulum da'awi yang berasal dari para pendiri pesantren (muassis), seperti K.H. Didik Purwodarsono (Alm.), Prof. Dr. M. Baiquni, dan Drs. Safaruddin Alwi, merupakan bentuk kesinambungan visi ideologis pesantren. Hal ini menunjukkan adanya arah jangka panjang (*grand design*) dalam pengembangan kurikulum. Namun, pola semacam ini cenderung menimbulkan keterikatan historis yang bisa menghambat adaptasi terhadap perubahan zaman jika tidak diimbangi dengan inovasi kurikulum yang bersifat kontekstual. Fleksibilitas kurikulum perlu dikembangkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dakwah kontemporer, seperti dakwah digital, pendekatan multikultural, dan literasi media.¹³²

Pengurus harian dilibatkan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum dengan alasan karena mereka paling dekat dengan santri. Ini adalah pendekatan yang pedagogis dan partisipatoris, karena mengakui pentingnya interaksi sehari-hari sebagai basis untuk memahami kebutuhan belajar santri. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa peran pengurus harian harus dibekali dengan kompetensi manajerial dan pedagogis yang memadai agar keterlibatan mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi

¹³² Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Mengurai Problematika Sosial-Politik dan Keagamaan Umat* (Jakarta: Mizan, 2000), hlm 120.

juga edukatif. Dalam konteks ini, perlu ada pelatihan rutin bagi pengurus tentang kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan supervisi kegiatan dakwah.

Materi yang diberikan dalam Kurikulum Da'awi mencakup berbagai aspek: latihan khutbah, pembacaan kitab, pengajaran ngaji, hingga bakti sosial. Secara isi, materi ini komprehensif, mencakup aspek ritual, sosial, dan edukatif dalam dakwah. Namun, struktur materi tersebut tampaknya belum dipetakan berdasarkan tingkat kesulitan (*scaffolding*) atau tahapan kompetensi santri. Dengan kata lain, tanpa struktur yang bertingkat, proses pembelajaran bisa kehilangan arah dan menyulitkan santri dalam memahami progres belajar mereka sendiri.

Kurikulum Da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan langkah penting dalam menyiapkan kader dakwah berbasis pesantren. Ia memiliki potensi besar sebagai model pendidikan dakwah yang terintegrasi antara teori dan praktik. Namun, untuk dapat menjadi kurikulum yang kontekstual dan transformatif, perlu dilakukan penguatan aspek struktural, profesionalisasi pelaksana, serta relevansi konten dengan kebutuhan dakwah masa kini. Evaluasi berkala, melibatkan ahli pendidikan dakwah, serta pengembangan berbasis riset menjadi kunci agar kurikulum ini tidak sekedar menjadi instrumen pelestarian tradisi, tetapi juga agen pembaharuan peradaban.

2. *Organizing*

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan sistem pengorganisasian dengan pendekatan integratif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Sistem pengorganisasian yang diterapkan di PPTM tidak terbatas pada model tradisional yang bersifat hierarkis dan terpusat, melainkan berusaha memadukan berbagai model pengorganisasian yang

dipandang relevan dan efektif dalam mendukung pencapaian visi dan misi pesantren.

Secara konseptual, sistem organisasi di PPTM dirancang untuk mencerminkan tiga dimensi utama: orisinalitas pemikiran, modernisasi metodologis, dan kreativitas aplikatif. Dimensi orisinalitas merujuk pada upaya merumuskan kerangka pengelolaan yang tidak semata-mata meniru pola yang telah ada, tetapi digali dari nilai-nilai khas pesantren yang kontekstual dan reflektif terhadap kebutuhan umat. Sementara itu, aspek metodologis modern ditunjukkan melalui penerapan strategi dan teknik manajerial yang lebih sistematis, berbasis evaluasi, dan terbuka terhadap inovasi. Dalam tataran praktis, dinamika dan kreativitas aplikatif tercermin dalam fleksibilitas sistem untuk disesuaikan dengan kebutuhan program dan karakteristik peserta didik.

PPTM menerapkan tiga bentuk utama sistem pengorganisasian, yaitu model klasikal, non-klasikal, dan pelatihan. Model klasikal merujuk pada pendekatan tradisional dalam pengajaran dan pengelolaan lembaga, seperti penggunaan halaqah, pengasuhan langsung oleh kiai, serta hirarki keilmuan. Sebaliknya, pendekatan non-klasikal mencakup metode pembelajaran dan manajemen yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual, termasuk diskusi tematik, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan praktis dan kompetensi dakwah, yang dilaksanakan dalam bentuk workshop, simulasi, dan kegiatan lapangan.

Komposisi tenaga pengajar di PPTM juga menunjukkan pola hibrid antara internalitas dan eksternalitas. Para pengajar terdiri dari unsur pengurus pesantren yang memiliki kapabilitas akademik dan pengalaman dalam dakwah, serta didukung oleh kolaborasi dengan pendidik dari luar, termasuk dosen perguruan tinggi, aktivis dakwah, dan praktisi pendidikan dari berbagai pesantren di wilayah Yogyakarta. Pendekatan ini bertujuan

untuk memperkaya wawasan santri, memperluas jaringan keilmuan, serta mengembangkan sinergi antara dunia akademik, aktivisme keagamaan, dan tradisi kepesantrenan.

Salah satu aspek yang menonjol dalam sistem pengorganisasian PPTM adalah pelibatan aktif santri dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pesantren, khususnya agenda dakwah. Santri tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima pendidikan, melainkan juga sebagai subjek yang memiliki peran dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan dakwah. Hal ini difasilitasi melalui pembentukan forum khusus santri yang bertugas menyusun agenda kegiatan, merancang teknis pelaksanaan acara, hingga melakukan evaluasi pasca kegiatan. Model partisipatif ini bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan, meningkatkan tanggung jawab kolektif, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam proses pendidikan.

Sistem pengorganisasian di PPTM mencerminkan sebuah orientasi baru dalam pengelolaan pesantren yang tidak sekadar mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga terbuka terhadap pendekatan manajerial modern dan partisipatif. Keunikan pendekatan ini menjadikan PPTM sebagai contoh menarik dalam studi transformasi kelembagaan pesantren di era kontemporer, terutama dalam upayanya menyeimbangkan nilai, metode, dan praktik dalam satu kesatuan sistem yang adaptif dan progresif.

Namun Meskipun santri dilibatkan dalam forum perencanaan agenda dakwah, pelibatan ini masih terbatas pada tingkat pelaksana, bukan dalam tahap strategis pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa peran santri dalam pengorganisasian lebih bersifat simbolik daripada substantif. Pengorganisasian yang sehat semestinya mendorong transfer wewenang secara bertahap, yang tidak hanya memberikan pengalaman

teknis, tetapi juga keterlibatan dalam pengelolaan kelembagaan secara holistik.

Perlu adanya reformasi organisasi berbasis tata kelola modern yang menempatkan semua elemen lembaga pengasuh, pengurus, asatidz, dan santri dalam satu ekosistem organisasi yang terstruktur, adaptif, dan terukur. Tanpa perombakan sistem pengorganisasian yang lebih progresif, pesantren akan sulit melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kapasitas manajerial dan kepemimpinan yang relevan dengan tantangan zaman.

3. *Actuating*

Setelah diamati ada dua hal penting yang ditemukan yakni ada kekuatan besar yang membuat pesantren ini memiliki keunikan dan kekhasan dibanding dengan pesantren lain namun juga memiliki kelemahan dalam penerapan kurikulum da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan penerapan kurikulum da'awi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah sebagai berikut :

a. Kurikulum Terintegrasi Teori dan Praktik

Kombinasi antara materi keilmuan, keterampilan dakwah, dan praktik lapangan (KKD, ceramah langsung, rukti jenazah, dll.) memperlihatkan keseriusan pesantren dalam menyiapkan santri secara holistik.

b. Keterlibatan Langsung Pengurus dan Kyai

Pendampingan intensif dari asatidz dan kyai memastikan kontrol kualitas dan pembinaan karakter santri yang lebih personal dan disiplin.

c. Praktik Langsung ke Masyarakat (*Community-Based Dakwah*)

Program seperti KKD, bakti sosial, dan pengurusan jenazah menjembatani kebutuhan dakwah dengan realitas sosial, menciptakan kedekatan emosional dan sosial antara santri dan masyarakat.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan dalam penerapan kurikulum da'awi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah sebagai berikut :

a. Minimnya Pendekatan Psikologis dan Manajemen Konflik dalam Latihan

Konflik yang muncul saat sesi evaluasi latihan ceramah menandakan kurangnya pendekatan pembinaan emosi dan etika komunikasi dalam proses kritik, sehingga bisa melemahkan motivasi atau menumbuhkan rivalitas tidak sehat antar santri.

b. Penilaian Kompetensi Masih Cenderung Subjektif

Penentuan kesiapan santri untuk turun berdakwah masih sangat bergantung pada penilaian individu (kyai/pengurus), belum ada alat ukur objektif atau sistem asesmen yang transparan dan berbasis indikator keterampilan dakwah terstandar.

c. Terlalu Fokus pada Dakwah Tradisional Verbal

Meski praktik ceramah dan khutbah sangat kuat, pendekatan dakwah digital dan kreatif berbasis media sosial atau multimedia tampak belum dikembangkan secara sistematis, padahal ini adalah kanal strategis untuk generasi saat ini.

d. Metode Praktikum Jenazah Berpotensi Kontroversial

Praktik dengan "orang sungguhan" dalam pelatihan rukti jenazah memang niatnya baik, namun bisa memicu resistensi dari luar dan memerlukan etika serta SOP ketat agar tidak menimbulkan persepsi negatif atau pelanggaran HAM/kehormatan.

Kesimpulannya program kaderisasi dai dan mubaligh di PPTM memiliki struktur kuat dan filosofi yang mendalam, mencakup teori, praktik, dan pengabdian. Namun, di tengah tantangan zaman dan dinamika masyarakat yang semakin kompleks, pendekatan kaderisasi perlu diperkuat secara metodologis dan strategis. Kritik yang konstruktif perlu direspon dengan inovasi berkelanjutan agar santri bukan hanya menjadi pendakwah yang retorik, tapi juga menjadi problem solver sejati yang mewarnai masyarakat dengan Islam yang sejuk, rasional, dan transformatif.

4. Controlling

Evaluasi (*controlling*) merupakan salah satu pilar utama dalam siklus manajemen pendidikan. Dalam konteks pesantren, evaluasi bukan hanya instrumen penilaian akhir, tetapi juga menjadi cermin dari keberhasilan proses pendidikan dan kaderisasi santri. Pesantren Takwinul Muballighin telah menerapkan sistem evaluasi yang cukup terstruktur, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, di tengah kompleksitas tantangan dakwah modern dan kebutuhan santri sebagai agen perubahan, evaluasi tidak cukup hanya menjadi alat reflektif, tetapi harus bersifat “transformasional” yakni mampu menghasilkan inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan evaluasi dilakukan secara rutin dan formal (mingguan, bulanan, semesteran), pertanyaan penting yang muncul adalah sejauh mana hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Tidak ditemukan indikasi adanya *feedback loop* yang terdokumentasi secara sistematis, seperti revisi kurikulum, pembaruan metode pengajaran, atau reposisi peran pengurus berdasarkan hasil evaluasi. Dalam konteks manajemen modern, tanpa implementasi hasil evaluasi ke dalam perencanaan ulang (*planning*), *controlling* hanya

menjadi aktivitas simbolik. Evaluasi saat ini telah memberi ruang kepada santri untuk menyampaikan umpan balik, namun masih dalam kerangka yang terbatas dan bersifat reaktif.

Model ini belum sepenuhnya memberdayakan santri sebagai subjek evaluasi yang aktif. Idealnya, santri tidak hanya menjadi penerima evaluasi, tetapi juga menjadi co-evaluator dalam membangun budaya mutu pendidikan yang kolaboratif. Evaluasi masih sangat mengandalkan pendekatan sumatif (ujian akhir, praktik khutbah, laporan kegiatan). Diperlukan peningkatan porsi “evaluasi formatif”, yaitu penilaian berkelanjutan yang dilakukan selama proses pembelajaran dan kegiatan dakwah berlangsung, misalnya lewat mentoring, observasi harian, atau penugasan reflektif. Hal ini akan membantu memantau perkembangan santri secara lebih utuh dan preventif.

Rubrik penilaian yang jelas untuk setiap kegiatan praktik (ceramah, rukti jenazah, KKD) akan membantu mengukur pencapaian kompetensi secara adil dan transparan. Rubrik ini dapat mencakup aspek substansi isi, penguasaan materi, teknik penyampaian, sikap dakwah, dan interaksi sosial. Penggunaan rubrik juga melatih para pengasuh untuk menilai secara profesional dan konsisten. Pesantren dapat mengembangkan metode evaluasi partisipatif seperti Focus Group Discussion (FGD) santri-pengurus, *self-assessment*, dan *peer review* untuk mendorong santri lebih aktif mengevaluasi diri dan teman sebaya secara konstruktif. Ini akan membangun kemandirian, keterbukaan, dan kesadaran mutu di kalangan santri.

Evaluasi atau *controlling* di Pesantren Takwinul Muballighin sudah berada pada jalur yang tepat dalam manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kaderisasi dakwah. Namun untuk menjadikannya sistem yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman, perlu pergeseran dari evaluasi yang seremonial ke arah evaluasi berbasis data,

partisipatif, dan transformatif. Langkah-langkah solutif seperti penggunaan rubrik, dokumentasi hasil evaluasi, serta penguatan peran santri dalam proses evaluasi akan memperkuat efektivitas *controlling* sebagai instrumen pembinaan dan peningkatan mutu santri secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian ini berfokus pada sistem manajemen kurikulum da'awi yakni kurikulum kaderisasi da'i dan mubaligh. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) Yogyakarta. Sebagai pesantren mahasiswa, PPTM memiliki pendekatan unik dalam mencetak dai/mubaligh profesional yang siap menghadapi tantangan dakwah di era globalisasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Planning*

Perencanaan/*Planning* Kurikulum da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dirancang sebagai bentuk pembekalan dakwah yang bersifat teoritis dan praktis, untuk mempersiapkan santri sebelum diterjunkan langsung ke tengah masyarakat. Kurikulum ini menjadi bagian penting dari sistem kaderisasi dai dan mubaligh. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum ini dilakukan secara kolaboratif antara pengasuh dan pengurus harian, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik santri agar pembinaan dakwah dapat berjalan efektif dan kontekstual.

2. *Organizing*

Pengorganisasian/*Organizing* Kurikulum Da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin (PPTM) dinamis dan aplikatif. Pengorganisasian tidak bersifat top-down semata, melainkan melibatkan semua elemen pengasuh, pengurus harian, asatidz, hingga santri. Santri diberikan ruang melalui forum khusus untuk merancang dan melaksanakan agenda dakwah yang telah dijadwalkan. Setiap kegiatan dakwah dalam kurikulum da'awi dilaksanakan dengan pendampingan dan tanggung

jawab yang jelas. Peran pengurus harian sangat sentral, tidak hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pendamping kehidupan santri secara menyeluruh.

3. *Actuataing*

Pelaksanaan/*Actuating* kurikulum da'awi di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang mencakup aspek teoritis dan praktis. Proses ini dimulai dengan latihan pidato, ceramah, dan khutbah yang dilaksanakan secara rutin dan mendapat pendampingan langsung dari para pengurus, kyai, dan asatidz, guna melatih keterampilan komunikasi dakwah para santri.

4. *Controlling*

Evaluasi atau *controlling* di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari manajemen kurikulum. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. evaluasi rutin harian/mingguan dan evaluasi berkala persemester. Evaluasi dilakukan baik secara kualitatif melalui forum muhasabah dan umpan balik dari santri, maupun secara kuantitatif melalui ujian tulis dan praktik. Briefing sebelum kegiatan dakwah dan evaluasi pasca kegiatan menjadi standar prosedur dalam pelaksanaan program, menunjukkan keseriusan pesantren dalam menilai dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dakwah.

B. Saran

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin telah menunjukkan komitmen luar biasa dalam mencetak dai dan mubaligh yang berkompeten melalui program kaderisasi yang telah ada. Namun, seperti halnya lembaga pendidikan pada

umumnya, selalu ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum da'awi dalam proses kaderisasi dai dan muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta, ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran untuk Lembaga Pesantren

a. Saran terhadap Aspek Perencanaan (Planning)

Dalam proses perencanaan kurikulum da'awi, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin telah menunjukkan pendekatan kolaboratif antara pengasuh dan pengurus harian dalam merancang kurikulum yang bersifat teoritis dan praktis. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan daya guna kurikulum, disarankan:

- 1) Dilakukan pemetaan kebutuhan dakwah masyarakat secara berkala, melalui studi lapangan, kerja sama dengan alumni yang telah terjun ke masyarakat, serta komunikasi dengan tokoh masyarakat di daerah binaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perencanaan kurikulum relevan dengan realitas sosial keagamaan yang terus berubah.
- 2) Pengembangan kurikulum dakwah yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer, seperti dakwah di media sosial, literasi digital, radikalisme, toleransi antarumat beragama, serta fenomena urbanisasi. Kurikulum perlu memberikan bekal kepada santri agar siap berdakwah di era global dan multikultural.
- 3) Perluasan partisipasi dalam proses perencanaan, dengan melibatkan santri senior, alumni, dan pakar pendidikan Islam agar perencanaan tidak hanya top-down, tetapi juga mengakomodasi pengalaman dan kebutuhan aktual dari berbagai pihak.

b. Saran terhadap Aspek Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian kegiatan dakwah dan pembinaan santri di PPTM sudah mencerminkan prinsip kolaboratif dan partisipatif. Namun, untuk menjamin keberlangsungan dan efektivitas organisasi, disarankan:

- 1) Penyusunan struktur organisasi yang lebih sistematis dan terdokumentasi, termasuk uraian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari masing-masing komponen, guna memudahkan koordinasi serta akuntabilitas dalam pelaksanaan program.
- 2) Penguatan kapasitas pengurus harian melalui pelatihan manajerial dan kepemimpinan pesantren, agar mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga mampu membimbing, membina, dan memecahkan persoalan sosial dan spiritual santri secara efektif.
- 3) Penyelenggaraan forum koordinasi dan evaluasi lintas divisi secara rutin, sebagai ruang sinergi antara pengurus, asatidz, dan santri untuk merumuskan kebijakan bersama, menyelesaikan masalah teknis, serta menyatukan visi dakwah.

c. Saran Terhadap Aspek Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan kegiatan kaderisasi dai dan muballigh di PPTM telah berlangsung secara terstruktur dan konsisten. Namun demikian, untuk meningkatkan kualitas aktualisasi dakwah santri, disarankan:

- 1) Memberikan ruang yang lebih luas kepada santri untuk merancang dan memimpin sendiri kegiatan dakwah, dengan tetap dalam pengawasan dan bimbingan pengasuh atau pengurus. Ini bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan, kreativitas, serta tanggung jawab sosial mereka.
- 2) Memperluas lokasi dan medan praktik dakwah, mencakup wilayah urban, lintas budaya, atau masyarakat multireligius, agar santri

dapat mengasah kemampuan adaptasi dalam berbagai konteks sosial.

- 3) Integrasi pelatihan dakwah berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti pembuatan konten dakwah digital, manajemen media sosial, desain grafis keislaman, dan pembuatan video dakwah. Hal ini sangat penting dalam rangka menjangkau generasi muda dan komunitas digital yang kini menjadi arena dakwah yang strategis.

d. Saran terhadap Aspek Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Evaluasi program kaderisasi di PPTM telah dilakukan dengan disiplin melalui forum-forum evaluatif dan ujian periodik. Namun, untuk memperkuat fungsi evaluasi sebagai sarana peningkatan mutu, disarankan:

- 1) Pengembangan sistem evaluasi yang terintegrasi dan terdokumentasi secara formal, dalam bentuk laporan hasil evaluasi kegiatan, baik yang bersifat kualitatif (refleksi, muhasabah) maupun kuantitatif (hasil ujian dan skor keterampilan).
- 2) Penambahan indikator evaluasi afektif, seperti etika dakwah, kepedulian sosial, komunikasi interpersonal, dan integritas moral, yang dapat dinilai melalui observasi lapangan, testimoni masyarakat, atau refleksi santri.
- 3) Melibatkan evaluator eksternal secara berkala, seperti alumni senior, akademisi, atau praktisi dakwah, guna mendapatkan pandangan objektif dan masukan yang lebih beragam terhadap efektivitas program dan kesiapan santri dalam menghadapi dunia nyata.

2. Saran bagi Santri

Bagi para santri yang terlibat langsung dalam program kaderisasi, berikut adalah beberapa saran yang dapat membantu mereka dalam proses pendidikan dan pengembangan diri sebagai dan muballigh:

a. Mengembangkan Keterampilan Praktis dalam Dakwah

Santri harus lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis dalam berdakwah. Ini termasuk kemampuan berbicara di depan umum, menyusun materi ceramah, dan menyesuaikan dakwah dengan konteks sosial yang ada. Latihan berkelanjutan dalam kegiatan ceramah atau khutbah akan meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menyampaikan pesan Islam yang benar kepada masyarakat.

b. Berkolaborasi dan Membangun Jaringan Dakwah

Santri harus memperluas jaringan dakwah mereka dengan berkolaborasi dengan sesama santri, pengurus pesantren, dan komunitas dakwah lainnya. Kolaborasi ini akan memperkaya pengalaman dakwah mereka dan membuka peluang untuk berkembang lebih jauh. Selain itu, membangun hubungan dengan organisasi dakwah atau lembaga-lembaga sosial dapat membuka akses bagi santri untuk lebih mengembangkan diri dan berdakwah di tingkat yang lebih luas.

c. Fokus pada Pengelolaan Pesantren Secara Profesional

Bagi santri yang berminat untuk terlibat dalam pengelolaan pesantren, mereka harus mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang profesional. Ini mencakup keterampilan manajerial, pengelolaan keuangan pesantren, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, santri harus aktif belajar tentang manajemen organisasi, termasuk di dalamnya adalah pengelolaan kurikulum, administrasi, serta strategi pengembangan pesantren.

d. Menjaga Integritas dan Etika Dakwah

Sebagai calon dan muballigh, santri harus menjaga integritas dan etika dakwah mereka. Setiap dakwah yang disampaikan harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang murni, menjunjung tinggi kebenaran,

dan menghindari sikap berlebih-lebihan. Pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan perilaku yang baik akan menjadi teladan bagi masyarakat.

3. Saran bagi Pembaca

Tesis ini diharapkan dapat membuka wawasan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga tradisional, tetapi juga memiliki sistem manajemen pendidikan yang kompleks dan terstruktur. Pemahaman ini penting untuk meningkatkan apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap peran pesantren dalam pembangunan sumber daya manusia.

C. Penutup

Melalui program kaderisasi dan mubaligh yang ada di Pondok Pesantren Takwinul Mubalighin, ada banyak potensi besar yang dapat digali dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan perhatian pada pengelolaan yang lebih baik, riset yang mendalam, serta peningkatan keterampilan praktis dalam dakwah, pesantren ini dapat terus menghasilkan kader-kader dakwah yang mampu membawa perubahan positif di masyarakat. Bagi para pembaca tesis, riset yang mendalam tentang pengelolaan pesantren dan kaderisasi dakwah dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik di tingkat akademis maupun praktis. Para santri yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya, dengan meningkatkan kualitas diri dalam pengelolaan pesantren, dakwah, serta pembentukan karakter yang kuat dalam menjalankan amanah dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Arif, Syamsuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Menyibak Akar Historis dan Epistemologis*. Jakarta: INSISTS, 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan oleh H.M. Iqbal. Pustaka Amani. 2005.
- Al-Maududi, Abdul A'la. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pustaka, 2000.
- Ali Ramadhani, Muhammad “*Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*” <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>.
- A Razaq, Aryudi “*Bagaimana Santri Ideal Menurut Gus mus*” <https://nu.or.id/nasional/bagaimana-santri-ideal-menurut-gus-mus-R-EtNr>.2019.
- Arikunto, Suharismi , *Dasar – Dasar Research*, Tarsoto:Bandung, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.2024
- Bahri, Saiful “*Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan)*” Tesis, Jakarta: Universitas Trisakti, 2020.
- Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Biro Hukum dan

- Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 2001.
- H.B, Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. 2006.
- Handyaningrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990.
- Hasyim Asy'ari, K.H. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Asy'ariyyah, 1934.
- Husna, Mutammimal, Syarifuddin Ondeng, dan Syahrudin Usman. *Problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren*. El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 10, no. 1, 2024.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. New York: Collier Books, 1962.
- Ibnu Katsir. . *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (terjemahan). Penerbit Darul Fikr, 2000.
- Imron, Ali *Manajemen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003).
- Isdiyati, Lilik “Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Walirsyad Wonosari Gunungkidul.” *Tesis*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020.
- Ishmat Muthowi, Ibrahim, *al – Ushul al – Idariyah li al – Tarbiyah*, Riyad: Dar al – Syuruq, 1996.
- Isnaini, Muhammad. *Tesis : Manajemen Kesantrian; Studi Tentang Pengelolaan Santri Di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islamy Pantai Raja Kampar Riau . Riau, UIN Sultan Syarif Kasim. 2012.*
- Iyubenu, Edi Ah. *Berislam dengan Akal Sehat*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2021.
- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi. (1990). *Tafsir Al-Jalalain* (terjemahan). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- Kamelia, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Era Globalisasi (studi kasus di pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo" tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Kontz, Harold dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutauruk Jakarta: Erlangga, 1990.
- Leithwood, Kenneth, dan Doris Jantzi. "Transformational School Leadership for Large-Scale Reform: Effects on Students, Teachers, and Their Classroom Practices." *School Effectiveness and School Improvement* 17, no. 2 (2006).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mansur, M. A., & Husni, M. *Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Era Globalisasi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. 2007.
- Muhaimin, Ahmad "Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek)." *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Najuba, Hilyatun dan Heri Khoiruddin ” *Kaderisasi Dalam Al-Qur’an (Studi Kata Dhi’afa Pada Surat An -Nisa ayat 9)* Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI).2023.
- Nashih Ulwan, Abdullah *Tarbiyatul Aulad fil Islamm*, kairo, darussalam,2020.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*.Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Nawawi, Hadari *Perencanaan SDM*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Nizarani. “*Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren.*” *Jurnal Nomor 12*,2019.
- Nofiard, Farid *kaderisasi kepemimpinan pambakal (kepala desa) di desa hamalau kabupaten hulu sungai selatan*.Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, Volume II Edisi 2, Juli-Desember 2013.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002).
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Aulawiyat: Prioritas dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- R. Terry, George *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi. Cet. 8 Bandung: PT. Alumni, 2006.
- R.Terry, George *Dasar-Dasar Manajemen*,Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- R. Terry, George *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986).
- Rahmat, J. . *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. 2003.

- Rahmawati. *Manajemen Organisasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ramayulis. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratumanan dan Imas Rosmiati. *Perencanaan Pembelajaran*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Riyadi, M. (2020). *Manfaat Pembelajaran Tafsir dalam Pembentukan Karakter Islami Santri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Silfiasari, Mita dan Ashif Az Zahfi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 5, Nomor 1 (2020).
- Slameto, Belajar dan faktor- faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Sodikin, Ahmad dkk. “Kaderisasi DAI NU untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman dan Kebangsaan di OKU Timur” *Jurnal Indonesia Mengabdi* Vol 4, No 1, 1-7, Juni 2022.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Sudjana, Djudju *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Bandung: Falah Production, 2004),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Elfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2009.
- Syahidin, A. (2004). *Kurikulum Pendidikan Islam: Landasan Filosofis, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Rosda.
- Suyudi, M.. *Membangun Karakter Santri Pemimpin Masa Depan*. UII Press. 2018.
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2014.<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-semester-i,2024>.

Warson Munawwir, Ahmad. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Wiranata,RZ. Ricky Satria, “ Tantangan Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1.2019

Yasin, Muhammad “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 1 Januari 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)**

AKREDITASI BAN-PT No: 1252/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/II/2022
Jln. Tentara Pelajar No. 25 Kebumen Telp./ Fax. : (0287) 385902
Website/ Email : www.pasca-iaimukebumen.ac.id/ pascaiaimukbm@gmail.com

Nomor : In.11/X.10/PS-MPI/IAINU/D/ I/017/2025
Lamp. :
Hal : **Permohonan Ijin**

Kepada:
Yth. Kepala Pondok Pesantren Takwinul
Muballighin Yogyakarta
Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan Tugas Akhir/Tesis Mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen, maka kami memohon kepada Kepala Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami:

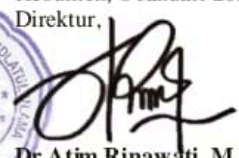
Nama : Muslihudin
NIM : 2348118
Judul penelitian : "MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA"

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.



Kebumen, 8 Januari 2025
Direktur,


Dr. Atim Rinawati, M.Pd
NIDN. 2126058701



المعهد الاسلامي تكوين المبلغين

YAYASAN AMAL IHSAN FILLAH YOGYAKARTA (YAIFY)

SK. KEMENKUMHAM RI NO. AHU-0002054.AH.01.04 TAHUN 2019

PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN



Gg. Masjid, Jl. Narodo, Gandok, RT.001, RW. 055, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283.
Web: pptm.ponpes.id, Email: pp.takwinulmuballighin@gmail.com, No. Ijin Operasional: 338 tahun 2018, NSPP: 510034041030

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0068/PPTM/05/2025

Berdasarkan surat permohonan izin dari Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Nomor: In.11/X.10/PS-MPI/IAINU/D/ I/017/2025 maka selaku Pengasuh Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUSLIHUDIN
NIM : 2348118
Semester : 3
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa di atas telah kami setujui untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta dengan judul "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2025

Pengasuh Pondok Pesantren Takwinul Muballighin


Ust. Dudu Ridwanulhak, S.Th.I., M.S.I.

Lampiran 2



المعهد السالمي تكوين المبلغين
YAYASAN AMAL IHSAN FILLAH YOGYAKARTA (YAIFY)
SK. KEMENKUMHAM RI NO. AHU-0002054.AH.01.04 TAHUN 2019



Gg. Masjid, Jl. Narodo, Gandok, RT.001, RW. 055, Condong Catur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283.

JADWAL IMAM DAN HADITS SANTRI-PENGURUS PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN 2024/2026

Hari, Tanggal	Imam Subuh & Isya'	Hadits	Dzikir
Selasa, 1/10/2024	Irhas	Fahrin	Fahrin
Rabu, 2/10/2024	Mukti	Syafi'i	Syafi'i
Kamis, 3/10/2024	Ust. Imam	Doni	Doni
Jum'at, 4/10/2024	Fauzan	Arfan	Arfan
Sabtu, 5/10/2024	Fahrin	Miftakhul	Miftakhul
Ahad, 6/10/2024	Ust. Jalal	Fahmi	Fahmi
Senin, 7/10/2024	Syafi'i	Irhas	Irhas
Selasa, 8/10/2024	Mukti	Fauzan	Fauzan
Rabu, 9/10/2024	Doni	Mukti	Mukti
Kamis, 10/10/2024	Ust. Hafa	Fahmi	Fahmi
Jum'at, 11/10/2024	Irhas	Doni	Doni
Sabtu, 12/10/2024	Fauzan	Syafi'i	Syafi'i
Ahad, 13/10/2024	Ust. Slamet	Arfan	Arfan
Senin, 14/10/2024	Fahrin	Miftakhul	Miftakhul
Selasa, 15/10/2024	Mukti	Doni	Doni
Rabu, 16/10/2024	Irhas	Arfan	Arfan
Kamis, 17/10/2024	Ust. Yusuf	Fahmi	Fahmi
Jum'at, 18/10/2024	Doni	Mukti	Mukti
Sabtu, 19/10/2024	Syafi'i	Fauzan	Fauzan
Ahad, 20/10/2024	Ust. Dzikri	Arfan	Arfan
Senin, 21/10/2024	Miftakhul	Irhas	Irhas
Selasa, 22/10/2024	Fahrin	Fauzan	Fauzan
Rabu, 23/10/2024	Irhas	Fahmi	Fahmi
Kamis, 24/10/2024	Ust. Diki	Syafi'i	Syafi'i
Jum'at, 25/10/2024	Fauzan	Fahrin	Fahrin
Sabtu, 26/10/2024	Mukti	Miftakhul	Miftakhul
Ahad, 27/10/2024	Ust. Ghofur	Arfan	Arfan
Senin, 28/10/2024	Syafi'i	Fahmi	Fahmi
Selasa, 29/10/2024	Miftakhul	Fahrin	Fahrin
Rabu, 30/10/2024	Ust. Slamet	Doni	Doni
Kamis, 31/10/2024	Fauzan	Irhas	Irhas

Nb:

1. Santri dan Pengurus **WAJIB** melaksanakan tugas sesuai jadwal!
2. Akan dicatat dan dievaluasi setiap bulannya terkait **keaktifan dan tanggung jawab** Santri PPTM XII dalam menjalankan tugas.

Lampiran 3

JADWAL PIKET MINGGUAN SANTRI PPTM

Area	November				Desember				Januari			
	9	16	23	30	7	14	21	28	4	11	18	25
Area 1	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti
Area 2	Syafi'i	Laif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas
Area 3	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Dori	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif
Area 4	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i
Area 5	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul
Area 6	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni
Area 7	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan
	Irhas	Mukti	Pahmi	Arpan	Doni	Fahrin	Miftakhul	Syafi'i	Latif	Irhas	Mukti	Pahmi
	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus	Pengurus

Area 2	Lantai Atas Bagian Timur dari depan kamar 9 - 15
Area 3	Lantai Atas Bagian Barat dan tangga
Area 4	Kamar Mandi Barat atas
Area 5	Kamar Mandi dan Wc Bawah
Area 6	Dapur
Area 7	Koprasi, Halaman depan, Kantor, Perpustakaan)

Lampiran 4



Kajian Manajemen Qolbu bersama Kyai Dudu Ridwanul Haq S.Th.I, M.S.I



LSM Bersama Prof. Dr. M. Baiquni, M.A



LSM Wirausaha Bersama Bapak Bayu Nugrono Adi, S.E, MBA



Kajian Kristologi Bersama Ustadz W.R Lasiman



Kegiatan Khotmil Qur'an dan Tasyakuran



Kegiatan Evaluasi dan Monitoring Santri, Serta Refleksi Kegiatan Pondok



Santri, Pengasuh dan Pengurus Harian Makan Bersama Menyambung Rasa Kekeluargaan



Santri Bersama Pengurus Ziarah Ke Makam Ulama dan Pahlawan



Santri Latihan Ceramah di Hadapan Seluruh Santri dan Pengurus



Santri dan Pengurus Pesantren Mengadakan Program Pengobatan Gratis Bekam Kepada Masyarakat



Kegiatan Bakti Sosial Kurban Pondok Pesantren Takwinul Muballighin



Santri Kerja Bakti Membersihkan Wilayah Pondok dan Masjid



Alumni Berbagi Pengalaman Dakwah Kepada Santri



Pesantren Menggelar Pasar/Bazar Sembako Murah

DAFTAR ISTILAH

<i>Rahmatan lil alamin</i>	: Menebar kasih sayang ke seluruh alam
<i>Dirosah Islamiyah</i>	: pelajaran/ilmu keislaman
<i>Boyong</i>	: pulang ke kampung halaman setelah lulus pesantren
<i>Migunanani</i>	: memberi manfaat
<i>Ngalong</i>	: mengaji hanya di waktu malam atau waktu tertentu tidak mukim
<i>Asatidz</i>	: guru-guru (para pengajar)
<i>Islamic Centre</i>	: tempat kegiatan keislaman
<i>Luwes</i>	: lentur/mudah menyesuaikan diri
<i>Hufadz</i>	: penghafal Al-Qur'an yang sudah 30 juz
<i>Rahmah</i>	: kasih sayang

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Tesis: Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta

Tujuan Wawancara: Untuk memahami bagaimana manajemen kurikulum diterapkan di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi kurikulum.

Narasumber :

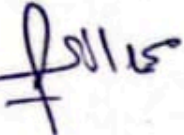
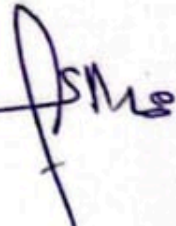
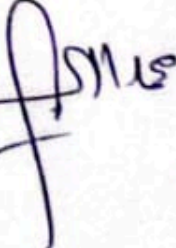
1. Pengasuh Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
2. Pengurus Harian Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
3. Asatidz/Pengajar Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
4. Lurah Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
5. Santri Pondok Pesantren Takwinul Muballighin

NO	Komponen	substansi pertanyaan
1	1. Perencanaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana proses penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin?2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum?3. Apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum?4. Bagaimana kurikulum di pesantren ini disesuaikan dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman?5. Apakah ada pedoman khusus yang digunakan dalam penyusunan kurikulum?

2	Implementasi Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin? 2. Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar? 3. Bagaimana pembagian antara kurikulum diniyah dan kurikulum umum? 4. Apakah ada penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran? Jika ada, bagaimana penerapannya? 5. Bagaimana keterlibatan ustadz/ustadzah dalam implementasi kurikulum?
3	Evaluasi Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem evaluasi kurikulum di pesantren ini? 2. Seberapa sering kurikulum direvisi atau diperbarui? 3. Apa saja indikator keberhasilan kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin? 4. Bagaimana keterlibatan santri dan wali santri dalam proses evaluasi? 5. Apakah ada tantangan dalam implementasi dan evaluasi kurikulum? Jika

		ada, bagaimana cara mengatasinya?
4	Harapan dan Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan kurikulum di masa depan? 2. Apakah ada rencana inovasi dalam kurikulum pesantren? 3. Bagaimana pesantren ini menjaga relevansi kurikulumnya dengan kebutuhan masyarakat?

NOTA KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	19/11/2024	Bimbingan proposal tesis	
2	11/2/2025	Bimbingan tesis bab IV dan V	
3.	19/2025 4	Bimbingan Finishing tesis bab 1-4 dan dan dan Revisi	

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Muslihudin
Tempat/tgl.Lahir : Lampung, 13 Mei 1994
NIP (Jika PNS) : -
Pangkat/Gol : -
Jabatan : -
Alamat Rumah : Puring, Kebumen
Nama Ayah : Abu Thoyib
Nama Ibu : Satimah
Nama Anak : Ida Zakiyyata Firdaus

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Raudlatut Tholibin Mekarsari : 2006
- b. MTs Maarif 18 Roudlotil Ulum : 2009
- c. MA Ma'arif 06 Pasir Sakti : 2012
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2016

2. Pendidikan Non-Formal

- a. PP Al Hikmah Lampung : 2012
- b. PP Takwinul Muballighin Yogyakarta : 2016

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru tahsin dan murottal SDN 1 Lempuyangan Yogyakarta.
2. Pengajar dan pelatih muballigh muda di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

3. Pengasuh Pondok Pesantren Irsyadul Ibaad Lampung Timur, Lampung.
4. Pengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Abidin wa Dakwah Assidiqiyah.
5. Guru Bahasa Arab SDIT Lukmanul Hakim Puring, Kebumen.
6. Ketua program Tahfidzul Qur'an (Takhasus) SDIT Lukmanul Hakim Puring, Kebumen.

D. Riwayat Organisasi :

1. Dewan Kehormatan OSIS
2. IPNU Lampung
3. Dewan Dakwah Pengurus Cabang IPNU Kota Yogyakarta
4. Murobbi KAMMI UGM dan UNY Yogyakarta
5. Ketua divisi Tilawah UKM JQH Al Mizan UIN Sunan Kalijaga
6. Dewan Pendiri KMNU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Ketua HIKMAH (Himpunan Keluarga Mahasiswa Ahlussunnah Wal Jamaah) Yogyakarta
8. Anggota IKPM Lampung Timur, Yogyakarta
9. Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor kecamatan Puring, Kebumen

E. Karya Ilmiah : -